

**POLA ASUH PEREMPUAN *SINGLE PARENT* PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**(STUDI DI DESA UTAN JATI, KELURAHAN PEGADUNGAN,
KECAMATAN KALIDERES, JAKARTA BARAT)**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Annisa Tri Lestari

2106026029

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Annisa Tri Lestari

NIM : 2106026029

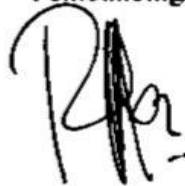
Jur. : Sosiologi

Judul Skripsi: Pola Asuh Perempuan *Single Parent* pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di Desa Utan Jati, Kel. Pegadungan, Kec. Kali Deres, Jakarta Barat)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Desember 2024
Pembimbing,



Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Pola Asuh Perempuan *Single Parent* pada Anak Berkebutuhan Khusus

(Studi di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat)

Disusun oleh:

Annisa Tri Lestari

2106026029

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 17 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Ratih Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Sekretaris

Naili Ni'matul Illiyyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

Penguji Utama

Kartika Indah Permata, M.A.
NIP. 199108262020122007

Pembimbing I

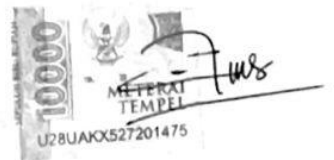
Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini, saya Annisa Tri Lestari menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Desember 2024



Annisa Tri Lestari
NIM. 2106026029

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Perempuan *Single Parent* pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat).” tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW semoga kita semua mendapatkan syafaat di *yaumul kiyamah* nanti, aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan studi ilmu sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag yang selalu memberikan perhatian kepada seluruh mahasiswa FISIP dalam setiap proses yang dilewati.
3. Kepala Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A yang telah memberikan dukungan serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang Bapak Endang Supriadi, M.A yang juga memberikan dukungan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing yang luar biasa Ibu Ririh Megah Safitri, M.A yang telah banyak membantu, membimbing, mendukung penulis, baik dari segi pikiran maupun mental, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

6. Wali Dosen Bapak Drs. Ghufron Ajib yang telah memberikan arahan serta membimbing selama masa perkuliahan.
7. Bapak/Ibu Dosen Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu baru kepada penulis.
8. Semua civitas akademik dan staf administrasi FISIP UIN Walisongo.
9. Teristimewa kedua orang tua, khususnya almh. Mama tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tiada henti kepada penulis.
10. Keponakan penulis yang telah membantu dan menemani penulis dalam proses pengambilan data.
11. Diana Priska Damayanti, Dini Safitri, Intan Pratiwi Styaji, Ella Fifianita, Feby Esa Viantika Maharani, Rahmah Dian Andini, Verista Nanda Pramesti, Dinda Dwi Ayu Puji Astuti, Iftah Nurdiana, dan Bunga Anisa Putri selaku sahabat penulis yang telah memberikan banyak saran, dukungan, serta doa kepada penulis.
12. Mahasiswa Sosiologi dengan NIM 2106026030 selaku partner dalam pengerjaan skripsi yang telah memberikan banyak afirmasi positif dan dukungan emosional, dengan sabar mendengarkan rasa lelah, dan kebingungan penulis.
13. Terakhir, Ibu Saripah, Ibu Eneng, dan Ibu Puspita (para perempuan *single parent* luar biasa) selaku informan yang telah bersedia dan membantu peneliti dalam memperoleh data untuk penelitian tugas akhir ini.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, semoga selalu diberikan perlindungan dan kemudahan untuk segala urusannya oleh Allah SWT. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan masyarakat. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Agung dan Maha Esa.

Segala puji bagi Allah SWT.

Saya persembahkan karya ini kepada,

Almarhumah Mama yang telah memotivasi saya untuk bertekad menyelesaikan studi, serta orang tua tercinta yang telah memberikan banyak kasih sayang, dukungan, serta doa yang tiada henti, sehingga saya dapat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) yang saya impikan.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah, 2:286)

“If you can dream it, you can do it”

Walt Disney

ABSTRAK

Pola asuh merupakan aspek penting dalam menciptakan generasi anak yang mandiri. Terutama bagi perempuan *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tentu penerapan pola asuh cenderung komplikatif. Pasalnya, kondisi perempuan *single parent* dan anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang luar biasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bentuk pola asuh, tantangan, juga upaya dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang berada di Desa Utan Jati dengan metode kualitatif, pendekatan naratif yang berorientasi pada pengalaman perempuan *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Data penelitian yang peneliti peroleh yaitu data primer seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel jurnal. Kemudian penentuan informan melalui teknik purposive. Data penelitian dianalisis menggunakan cara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh yang diterapkan oleh perempuan *single parent* adalah pola asuh otoriter dan otoritatif dalam hal mengizinkan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perempuan *single parent* sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti tantangan pada pengasuhan, ekonomi, psikologis, dan sosial. Kemudian, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, perempuan *single parent* melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan, yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran berbasis minat dan komunikasi, serta literasi digital.

Kata kunci: Pola Asuh, Perempuan *Single Parent*, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Parenting is an important aspect in creating a generation of independent children. Especially for single parent women who have children with special needs, of course the application of parenting tends to be complex. This is because the conditions of single parent women and children with special needs have extraordinary conditions. This study aims to analyze and find out the forms of parenting patterns, challenges, as well as efforts in increasing the parenting capacity of single parent women for children with special needs in Utan Jati Village.

This research uses a type of field research located in Utan Jati Village with a qualitative method, a narrative approach oriented to the experiences of single parent women who have children with special needs. The research data obtained by researchers are primary data such as observation, interviews, and documentation. While secondary data is obtained from books and journal articles. Then the determination of informants through purposive techniques. The research data were analyzed using reduction, presentation, and conclusion drawing. Data analysis in this study uses Max Weber's Social Action Theory.

The results of this study are that the parenting patterns applied by single parent women are authoritarian and authoritative parenting in terms of allowing children with special needs to interact with others. In addition, single parent women often face various challenges, such as challenges in parenting, economic, psychological, and social. Then, in dealing with children with special needs, single parent women make various efforts to increase their parenting capacity, namely by applying interest-based learning and communication models, as well as digital literacy.

Keywords: Parenting, Single Parent Women, Children with Special Needs

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II	20
Pola Asuh, Perempuan <i>Single Parent</i>, Anak Berkebutuhan Khusus, dan Teori Tindakan Sosial Max Weber	20
A. Definisi Konseptual	20
1. Pola Asuh.....	20

2. Perempuan <i>Single Parent</i>	21
3. Anak Berkebutuhan Khusus	22
B. Pola Asuh menurut Pandangan Islam	24
C. Teori Tindakan Sosial Max Weber	26
1. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial Max Weber	26
2. Konsep Kunci Teori Tindakan Sosial Max Weber	27
BAB III.....	31
GAMBARAN UMUM DESA UTAN JATI, KELURAHAN PEGADUNGAN, KECAMATAN KALIDERES, JAKARTA BARAT	31
A. Kondisi Geografis Desa Utan Jati.....	31
B. Kondisi Demografis Desa Utan Jati.....	32
1. Jumlah Penduduk Desa Utan Jati.....	32
2. Latar Belakang Penduduk Desa Utan Jati berdasarkan Pendidikan	34
3. Latar Belakang Penduduk Desa Utan Jati berdasarkan Pekerjaan	35
4. Penduduk Desa Utan Jati berdasarkan Agama	36
5. Data Perempuan <i>Single Parent</i> dan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati	37
C. Profil Desa Utan Jati	38
1. Sejarah Desa Utan Jati.....	38
2. Visi dan Misi Desa Utan Jati	39
3. Struktur Organisasi Desa Utan Jati	40
D. Profil Perempuan <i>Single Parent</i> dan Anak Berkebutuhan Khusus....	41
BAB IV	43
BENTUK POLA ASUH DAN TANTANGAN PEREMPUAN <i>SINGLE PARENT</i> PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	43
A. Bentuk Pola Asuh Perempuan <i>Single Parent</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati.....	43

1. Pola Asuh Otoriter	43
2. Pola Asuh Otoritatif	46
B. Tantangan Perempuan <i>Single Parent</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati.....	55
1. Tantangan dari Faktor Pengasuhan.....	55
2. Tantangan dari Faktor Ekonomi.....	57
3. Tantangan dari Faktor Psikologis	60
4. Tantangan dari Faktor Sosial.....	62
BAB V.....	64
UPAYA PENINGKATAN KAPASITAS PENGASUHAN PEREMPUAN <i>SINGLE PARENT</i> PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	64
A. Upaya Peningkatan Kapasitas Pengasuhan Perempuan <i>Single Parent</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	64
1. Penerapan Pembelajaran berbasis Minat dan Komunikasi dari Sekolah Formal (SLB).....	64
2. <i>Parenting</i> melalui Literasi Digital	68
B. Keterlibatan Anggota Lain dalam Membantu Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati.....	73
BAB VI.....	75
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Data Peta Desa Utan Jati Tahun 2024.....	31
Gambar 4.1. Bentuk Kebebasan Pola Asuh Otoritatif pada Anak Autis	50
Gambar 4.2 Salah Satu Keberhasilan Penerapan Pola Asuh Otoritatif pada Anak Autis	53
Gambar 5.2 Informan Mengakses Cara Menangani ABK.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian.....	16
Tabel 3.1 Data Rentang Usia Penduduk	33
Tabel 3.2 Data Penduduk berdasarkan Pendidikan.....	34
Tabel 3.3 Data Penduduk berdasarkan Pekerjaan	35
Tabel 3.4 Data Penduduk berdasarkan Agama	36
Tabel 3.5 Data Perempuan <i>Single Parent</i> , Anak Berkebutuhan Khusus, dan Perempuan <i>Single Parent</i> dengan dikaruniai Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati	37

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Kepengurusan RW 11 Desa Utan Jati	40
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh merupakan metode atau cara berinteraksi orang tua bersama anak dengan tujuan mengajar, mengarahkan, merawat, serta membantu anak menjadi mandiri. Pola asuh bisa beragam sesuai dengan strategi yang dilakukan oleh pengasuh (ayah dan ibu). Proses pengasuhan pun bukan tugas yang mudah dan tentu mengalami tantangan, apalagi jika orang tua dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dianggap krusial, juga harus dilakukan secara penuh. Hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, seperti sulitnya merawat dan memelihara diri, serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Dengan kompleksitas masalah yang dialami, sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, guna menjalani kesehariannya. Selain dilakukan waktu secara penuh, orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus juga perlu kesabaran serta usaha yang besar. Sehingga, orang tua dengan dikaruniai anak berkebutuhan khusus memiliki kewajiban lebih besar dibandingkan anak pada umumnya, dalam cakupan mengajar dan memberikan nasehat kepada sang anak (Haryanto, 2020).

Dalam mendukung perkembangan anak, Baumrind (1991) mengidentifikasi tiga tipe pola asuh, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Model pengasuhan otoritatif merupakan model pengasuhan yang mempunyai tuntutan tinggi. Sebaliknya, model pengasuhan otoriter merupakan model pengasuhan yang mempunyai tuntutan tinggi, namun respon yang diberikan sangat rendah. Sementara itu, model pengasuhan permisif yaitu model pengasuhan dengan ditandai dengan tuntutan yang rendah dari orang tua, tetapi respons atau perhatian orang tua sangat tinggi. Pola asuh ini merupakan kebalikan dari tipe otoriter. Orang tua yang permisif cenderung lebih tanggap terhadap keinginan anak-anaknya daripada orang tua yang suka menuntut. Pola

asuh yang di gagas oleh Baumrind ini tidak hanya diterapkan oleh orang tua lengkap, akan tetapi diterapkan juga oleh perempuan *single parent*.

Perempuan *single parent* merupakan seorang wanita yang kehilangan suaminya akibat kematian atau perceraian. Kondisi kehilangan seorang suami akan menjadi kecacatan dalam keluarga. Ketika seorang suami tidak lagi hadir, maka seorang ibu tentu harus menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah dalam keluarga. Perempuan *single parent* juga memiliki tantangan yang berat, baik dari faktor ekonomi, *parenting*, maupun domestik (Andrawina, 2017). Dengan tanggung jawab dan beban yang berat, seringkali perempuan *single parent* (*single mother*) digambarkan sebagai jantung keluarga, layaknya jantung yang krusial bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdetak, maka seseorang tidak bisa melanjutkan hidupnya. Dari analogi ini, dapat disimpulkan bahwa peran seorang ibu sangatlah penting, hal ini tercermin sejak ibu mengandung hingga merawat anak sampai tumbuh dewasa (Faizah, 2021).

Fenomena perempuan *single parent* terdapat di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Desa Utan Jati merupakan salah satu desa di Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Desa Utan Jati memiliki kondisi demografis dengan jumlah penduduk 9.237 jiwa, terdiri dari 4.667 laki-laki dan 4.570 perempuan. Desa ini memiliki jumlah penduduk per Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.890 KK (Dukcapil DKI Jakarta Tahun 2023). Menurut Rahman selaku Ketua RW 011, Desa Utan Jati terbagi menjadi 11 Rukun Tetangga (RT) dan 1 Rukun Warga (RW). Desa Utan Jati pun memiliki kondisi geografis yang cukup strategis dengan luas wilayah 780.000m².

Mas'ud selaku warga Desa Utan Jati menyatakan bahwa Desa Utan Jati memiliki batas-batas wilayah, diantaranya sebelah timur Desa Utan Jati adalah Desa Sumur Bor dan di sebelah utara adalah perumahan Citra Garden II. Kemudian, sebelah selatan Desa Utan Jati adalah perumahan Daan Mogot dan sebelah barat Desa Utan Jati adalah Desa Wadas. Desa Utan Jati merupakan wilayah yang berada di antara perumahan Daan Mogot dan perumahan Citra

Garden II. Dengan lokasi yang berada di tengah perumahan, sehingga menjadikan profesi warga Desa Utan Jati berada pada sektor informal seperti berdagang, menjadi keamanan perumahan, hingga ART bagi perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas ketua RT di Desa Utan Jati, ditemukan fenomena perempuan *single parent* dengan dikaruniai anak berkebutuhan khusus sebanyak 5 keluarga, diantaranya 180 perempuan *single parent* dan 17 anak berkebutuhan khusus (Mashud, Ketua RT 06; Mastur, Ketua RT 10; Muhidin, Ketua RT 05; dan lainnya).

Peneliti memilih Desa Utan Jati sebagai lokasi penelitian karena peneliti menemukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu perempuan *single parent* dengan memiliki anak berkebutuhan khusus yang berlatar belakang pendidikan SD. Peneliti tertarik menggali potensi dan pola asuh yang diterapkan, karena perempuan *single parent* dengan latar belakang pendidikan SD seringkali memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Pamungkas (2018) bahwa latar pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Dimana orang tua dengan latar pendidikan tinggi lebih mampu mengatasi anak berkebutuhan khusus secara lebih efektif dibanding orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah. Ditegaskan juga oleh Lestari dan Nuraini (2013) bahwa pendidikan rendah dari orang tua dapat memengaruhi kualitas pengasuhan mereka, terutama dalam mendukung tumbuh kembang anak sesuai tahapannya. Akibatnya, anak cenderung kurang mandiri dan terampil dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri. Di samping itu, peneliti menemukan bentuk pola asuh otoritatif dan otoriter yang diterapkan oleh perempuan *single parent* dalam hal memberikan izin untuk berinteraksi dengan orang lain yang berfokus pada hubungan anak berkebutuhan khusus dengan orang lain. Kemudian, peneliti juga menemukan masalah yang berkaitan dengan kurangnya perhatian dari pemerintah atau tokoh masyarakat terhadap pembagian bantuan yang tidak merata kepada perempuan *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus. Pasalnya, bantuan tersebut dapat meringankan beban

perempuan *single parent* dalam memberikan fasilitas dan pengobatan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus, karena mengingat minimnya akses pelayanan khusus yang dapat mendukung perkembangan anaknya.

Perempuan *single parent* dengan dikaruniai anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kriteria informan di Desa Utan Jati sebanyak tiga keluarga. Keluarga pertama adalah keluarga Ibu Saripah berusia 38 tahun. Ibu Saripah telah menjadi perempuan *single parent* selama 8 bulan. Ibu Saripah memiliki tiga anak, salah satunya yaitu anak dengan keterlambatan tumbuh kembang atau cerebral palsy yang berusia 11 tahun. Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, Ibu Saripah dibantu oleh nenek, kakak, maupun adik anak berkebutuhan khusus. Kemudian, dalam menghidupi keluarganya, Ibu Saripah bekerja menjadi ART dan membuka usaha di rumah untuk menambah penghasilan. Kemudian, keluarga kedua adalah Ibu Eneng berusia 52 tahun. Ibu Eneng telah menjadi perempuan *single parent* hampir 2 tahun. Ibu Eneng memiliki tiga anak, salah satunya adalah anak autisme yang berusia 14 tahun. Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, Ibu Eneng terkadang dibantu oleh kakak anak berkebutuhan khusus. Kemudian, dalam menghidupi keluarganya, Ibu Eneng bekerja dibagian konveksi. Terakhir, keluarga Ibu Puspita berusia 67 tahun. Ibu Puspita telah menjadi perempuan *single parent* kurang lebih 10 tahun. Ibu Puspita memiliki lima anak, salah satunya adalah anak dengan cacat fisik di bagian kaki dan tangan yang berusia 22 tahun. Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, Ibu Puspita mengasuh sendirian. Kemudian, dalam menghidupi keluarganya, Ibu Puspita bergantung pada anaknya yang sudah bekerja. Ketiga keluarga tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang sama (SD), penyebab menjadi *single parent* (karena kematian suaminya), dan memiliki satu anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan pelayanan khusus seperti pendidikan inklusif. Meskipun demikian, model pengasuhan yang diimplementasikan oleh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati berbeda-beda.

Berdasarkan data yang penulis peroleh bahwa perempuan *single parent* di Desa Utan Jati menerapkan model pengasuhan otoriter dan otoritatif. Pola asuh otoriter dikategorikan sebagai pola asuh yang diterapkan secara tegas, mengekang, dan suka memberikan hukuman jika anak tidak mengikuti perintah orang tua. Model pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh perempuan *single parent* tergambar pada saat anak hendak main keluar, bahwa orang tua akan melakukan terlalu protektif bahkan tidak mengizinkan anaknya pergi jauh. Hal ini dengan maksud untuk melindungi anaknya. Pasalnya, anak berkebutuhan khusus sering menjadi bahan ejekan atau perlakuan tidak baik oleh orang lain. Sedangkan model pengasuhan otoritatif dikategorikan sebagai model pengasuhan yang memberikan keluasaan tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Model pengasuhan otoritatif yang dilakukan oleh perempuan *single parent* terlihat pada saat anak bermain atau berinteraksi keluar rumah dengan orang lain, bahwa anak berkebutuhan khusus diperbolehkan main keluar, namun disekitar rumah dan tidak boleh nakal.

Penelitian tentang pola asuh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, seperti peneliti Nur Laila Fitri (2022), Romini Panggabean (2023), dan Nadya Wulandari (2023), dari keseluruhan penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada penelitian yang peneliti kaji yaitu pada aspek penerapan pola asuh otoritatif dan otoriter untuk anak disabilitas (autis, cerebral palsy, dan tunadaksa) dalam hal berhubungan dengan orang lain. Selain itu, bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dari segi penerapan model pola asuh yang berfokus pada hubungan anak berkebutuhan khusus dengan orang lain di Desa Utan Jati, serta penggunaan teori tindakan sosial untuk menganalisis bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati.

Penelitian mengenai pola asuh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan berharga dalam pemahaman situasi, perasaan, juga tantangan yang dialami oleh seorang ibu tunggal dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perempuan *single parent* juga memiliki akses dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat sehingga apabila adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan keberadaan perempuan *single parent* dengan anak berkebutuhan diperhatikan, seorang ibu dapat mengurangi stress dan tidak merasa kesepian dan/atau sendirian. Dengan demikian, penelitian ini menjadi krusial untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, solusi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan perempuan dalam situasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pola asuh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat?
2. Bagaimana tantangan perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat?
3. Bagaimana upaya perempuan *single parent* dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tujuan yang hendak diraih dari penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk pola asuh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui tantangan perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.
3. Untuk mengetahui upaya perempuan *single parent* dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan nilai guna atau fungsi dari hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun secara teoritis. Maka dari itu, adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan penelitian berikutnya dengan tema dan bahan pendukung penelitian yang sama yaitu pola pengasuhan perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi evaluasi yang dapat digunakan oleh perangkat Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat terhadap pentingnya memperhatikan perempuan *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan serta referensi para pembaca terhadap pentingnya memperhatikan seorang perempuan *single parent* dan anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa sendiri dan terkucilkan di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pola Asuh

Kajian tentang pola asuh telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Romini Panggabean, Eltri Yanti Pakpahan, & Emmi Silvia Herlina (2023), Nur Laila Fitri & Vita Fitriatul Ulya (2022), Nadya Wulandari (2023), Raehana Tsania Nabilah & Fatma Nofriza (2024).

Romini Panggabean, Eltri Yanti Pakpahan, & Emmi Silvia Herlina (2023) ditemukan bahwa pola asuh otoritatif cocok untuk mengasuh anak yang mengalami masalah kesehatan mental, karena pola asuh ini lebih membawa dampak yang baik bagi seorang anak berkebutuhan khusus. Namun, pola asuh otoriter dan permisif juga perlu diterapkan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Sedangkan Nur Laila Fitri & Vita Fitriatul Ulya (2022) ditemukan bahwa ada dua keluarga dengan penerapan pola asuh yang berbeda. Keluarga pertama (LA) menerapkan pola asuh permisif sedangkan keluarga kedua (TN) menerapkan pola asuh otoriter namun ketika bersama budenya menerapkan pola asuh permisif untuk mengembangkan kemampuan literasi anak.

Nadya Wulandari (2023) juga ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat di lingkungan Bangkalan menggunakan pola asuh demokratis terhadap anak disabilitas intelektual, yaitu dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeskpresikan emosinya, pemikirannya, serta harapannya, namun orang tua tetap mengawasi anaknya. Di sisi lain, ada pula yang memakai pola asuh permisif terhadap anak yang memiliki gangguan perilaku sosial. Terakhir, Raehana Tsania Nabilah & Fatma Nofriza (2024) ditemukan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh variatif, tindakan tersebut menyesuaikan kondisi psikologis anak dan dirinya sebagai orang tua. Perubahan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, pendidikan, nilai agama, kepribadian, dan jumlah kepemilikan anak.

Berdasarkan kajian literatur di atas terdapat kemiripan dan pembeda yang peneliti kaji. Kemiripan tersebut dilihat pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan penerapan model pola asuh Baumrind yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pola asuh permisif, otoritatif, dan otoriter. Sedangkan perbedaannya terletak pada pola asuh perempuan *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus yang berorientasi pada pola asuh otoriter dan otoritatif dalam hal memberikan izin anaknya untuk bermain dan/atau interaksi dengan orang lain.

2. Perempuan *Single Parent*

Kajian tentang perempuan *single parent* telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Raissa P. Putri, Ikhda I. Aqiilah, Nastiti F (2022), Adela Alif Qintari & Diana Rahmasari (2021), Novi Zuriati (2021).

Raissa P. Putri, Ikhda I. Aqiilah, Nastiti F (2022) ditemukan bahwa perempuan *single parent* menggunakan *coping strategies* untuk menahan bebannya dengan cara mencari dukungan sosial (bercerita dengan orang terdekat atau sahabat), *konfrontive coping* dengan mengekspresikan emosinya pada anaknya, dan *emotional focused coping* dengan menyembunyikan status sebagai janda. Pasalnya menjadi perempuan *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal yang sulit. Sedangkan Adela Alif Qintari & Diana Rahmasari (2021) ditemukan bahwa menjadi orang tua tunggal dengan seorang anak berkebutuhan khusus (autis) bukanlah hal yang mudah dan sangat emosional, dikarenakan semua tugas dilakukan sendiri tanpa pertolongan suami. Adapun solusi yang dilakukan perempuan *single parent* yaitu dengan bangkit, menyibukkan diri, dan berpikir positif. Dukungan dan partisipasi orang sekitar juga sangat penting. Terakhir, Novi Zuriati (2021) ditemukan bahwa tantangan ibu tunggal di Kelurahan Sidomulya Timur, Kecamatan Marpoyan, Kota Pekanbaru berasal dari bidang ekonomi dan tekanan

menjadi orang tua tunggal. Perasaan cemas, takut, diselimuti karena harus merawat anak sendiri.

Berdasarkan kajian literatur di atas terdapat kemiripan dan perbedaan yang peneliti kaji. Persamaan tersebut terletak pada tantangan yang dirasakan perempuan *single parent* dan upaya yang dilakukannya dengan menerima dan bangkit untuk tetap bisa menghidupi keluarganya. Sedangkan perbedaannya terletak pada strategi pengasuhan perempuan *single parent* dalam anak berkebutuhan khusus yang terkesan tidak terbebani atau terbiasa karena telah melewati proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus dalam waktu yang lama.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Kajian tentang anak berkebutuhan khusus telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Dea Fadilla Chairunisa, Indah Cahyani Putri, Sherly Arlena (2023), Yulita Wulandari & Nova Estu Harsiwi (2024), Khotimatus Sholikhah (2023).

Dea Fadilla Chairunisa, Indah Cahyani Putri, Sherly Arlena (2023) ditemukan bahwa anak disabilitas (tunarungu) membutuhkan sekolah inklusi sebagai upaya untuk mengerti orang lain bertindak, karena anak tunarungu sulit untuk memahami yang bersumber pada pendengaran. Anak dengan gangguan pendengaran membutuhkan perantara (instrumen) untuk belajar seperti alat peraga bertujuan memperbanyak kosa kata dan pemahaman lainnya. Sedangkan, Yulita Wulandari & Nova Estu Harwiwi (2024) ditemukan bahwa untuk meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri oleh anak berkebutuhan khusus diperlukan pendidikan inklusi yaitu di SDN Banyajuh 2. Hal tersebut karena disana anak berkebutuhan khusus dukungan dari guru dan teknologi sebagai bahan ajar yang digunakan dapat membantu menunjang proses pembelajaran. Terakhir, Khotimatus Sholikhah (2023) ditemukan bahwa kehadiran anak dengan kebutuhan khusus membawa dampak psikologis dan sosial bagi keluarganya. Interaksi dengan anak kebutuhan khusus juga bukan sesuatu

hal yang mudah, harus memerlukan kemampuan pengasuhan yang mencukupi supaya komunikasi tersalurkan secara tepat.

Berdasarkan kajian literatur di atas terdapat kemiripan dan perbedaan yang peneliti kaji. Persamaan tersebut terletak pada pembahasan mengenai anak berkebutuhan khusus yang tidak mudah untuk merawat dan interaksi dengan masyarakat sedangkan perbedaannya terletak pada cara anak berkebutuhan khusus memperoleh pelayanan tambahan, bahwa dalam penelitian yang penulis kaji, anak berkebutuhan khusus hanya dilakukan oleh orang tua (*single parent*) dan tidak melakukan pelayanan khusus seperti pendidikan inklusi.

F. Kerangka Teori

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial untuk menganalisis data penelitian. Teori tindakan sosial digunakan untuk menganalisis perempuan *single parent* dalam melakukan pola pengasuhan yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus.

a. Konsep Dasar Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial adalah teori sosial yang digagas oleh sosiolog asal Jerman yaitu Max Weber. Teori tindakan sosial berlandaskan pada tindakan yang dilakukan aktor yang bermakna subjektif bagi dirinya, dengan syarat tindakan yang dilakukan harus diarahkan pada orang lain (Atmaja, 2022). Hal tersebut menurut Weber karena tindakan sosial terbentuk berdasarkan struktur dan pranata sosial di dalam masyarakat (Wirawan, 2012). Teori tindakan sosial tidak sama dengan tindakan manusia. Tindakan manusia sendiri mengacu pada semua perilaku yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengarahkan kepada benda mati atau objek fisik saja tanpa menghubungkannya dengan tindakan individu atau orang lain (Ritzer, 2021).

Teori tindakan sosial digunakan untuk memahami berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat, serta untuk memahami alasan tindakan dilakukan. Konsep pemahaman ini disebut *verstehen*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Max Weber, menyatakan bahwa cara paling tepat untuk memahami masyarakat adalah dengan menghargai dan memahami bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat memahami alasan di balik tindakan tersebut (Jones dkk, 2016). Namun, untuk menafsirkan dan memahami tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentu akan sukar dilakukan, sehingga Weber menyarankan dua solusi, yaitu dengan sungguh-sungguh dan mencoba menyelam lebih dalam mengenai pengalaman dan perasaan aktor (Ritzer, 2021).

Teori tindakan sosial diuraikan konsepnya oleh Weber sesuai dengan sasaran ilmu sosiologi sebagai berikut: Pertama, tindakan yang dilakukan harus bermakna subyektif. Kedua, tindakan yang dilakukan bersifat nyata atau membatin. Ketiga, tindakan yang memberikan dampak positif dari keadaan yang berulang, serta perilaku berbentuk persetujuan secara diam-diam. Keempat, tindakan harus diarahkan pada orang lain. Kelima, tindakan berasal dari mengamati perilaku orang lain dan tertuju pada orang lain. Teori tindakan sosial yang diperkenalkan oleh Weber juga membagi menjadi empat tipe tindakan sosial yang berbeda, diantaranya sebagai berikut: (1) tindakan sosial instrumental; (2) tindakan sosial nilai; (3) tindakan afektif; dan (4) tindakan sosial tradisional (Wirawan, 2012).

Alasan peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber karena, teori ini menurut peneliti relevan. Dibuktikan dengan bentuk pengasuhan yang diimplementasikan oleh perempuan *single parent* dengan mengarahkan pada anaknya yaitu anak berkebutuhan khusus termasuk tindakan sosial, karena syarat dikatakan tindakan sosial didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan ditujukan

pada orang lain dan bersifat subjektif bagi dirinya atau orang lain. Peneliti memberikan satu contoh supaya teori ini semakin akurat dan relevan, di Desa Utan Jati terdapat seorang ibu tunggal mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus menggunakan pola asuh autoritatif atau demokratis pada saat anak melakukan tindakan yang tidak baik (memukul), maka orang tua akan menunjukkan gerakan (jari kekanan dan kekiri atau menyilang) artinya adalah orang tua memberitahu bahwa tidak boleh nakal. Gerakan yang diberikan oleh ibu tunggal tersebut merupakan tindakan dengan maksud mengarahkan kepada anaknya. Dengan demikian, teori ini relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Lapangan dalam konteks ini sebagai kriteria ruang atau kerja dari penelitian. Penelitian lapangan diartikan sebagai penelitian yang terdapat lokasi dengan objek penelitian yaitu masyarakat atau kelompok manusia tertentu (Sarwono, 2018). Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi atau lapangan penelitian adalah Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif adalah metode untuk menggali dan mengerti akan makna yang dianggap berasal dari isu-isu sosial atau kemanusiaan. Dengan arti lain, penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena penelitian kualitatif lebih kepada bagaimana peneliti dapat mengerti sebuah makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait isu-isu sosial atau masalah individual. Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif, yaitu penelitian yang berorientasi pada pengalaman hidup seseorang serta meminta mereka untuk menceritakan kehidupannya. Kemudian informasi yang telah di dapat, diceritakan kembali oleh peneliti dalam skema naratif (Creswell, 2013).

2. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu, data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Data primer yaitu sumber data secara langsung yang diterima oleh peneliti. Penelitian ini bersumber pada perempuan *single parent* dengan memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Data diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur antara peneliti dengan perempuan *single parent* dan anak berkebutuhan khusus yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian.
- b. Data sekunder yaitu sumber data secara tidak langsung yang diterima oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri artikel jurnal dan buku-buku yang berkenaan dengan pola asuh perempuan *single parent* dan anak berkebutuhan khusus.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas manusia sehari-hari dengan memanfaatkan pancaindra sebagai alat bantu utamanya (Morissan, 2017). Observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung melihat pola asuh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan diartikan sebagai keadaan dimana peneliti tidak turut andil dan hanya sebagai pengamat mandiri (Sugiyono, 2013). Artinya peneliti tidak terlibat langsung dan hanya melihat.

b. Wawancara

Wawancara dianggap sebagai teknik yang digunakan peneliti untuk berkomunikasi atau interaksi dengan informan untuk mengumpulkan data (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara dengan tidak berpatokan pada pedoman wawancara secara lengkap, namun hanya mencakup poin-poin utama dari masalah yang akan diajukan. Teknik wawancara tidak terstruktur ini biasanya ditujukan untuk menanyakan pertanyaan lebih mendalam tentang subjek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini ditujukan kepada perempuan *single parent* dan anak berkebutuhan khusus yang bisa diajak komunikasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan informan dengan memilih objek kajian yang dianggap tepat oleh peneliti, contohnya adalah orang yang paling tahu tentang yang diharapkan (Sarwono, 2018). Adapun kriteria dalam pemilihan informan, antara lain:

1. Perempuan *single parent* yang memiliki latar belakang pendidikan SD.
2. Perempuan *single parent* yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus.
3. Anak berkebutuhan khusus dengan perempuan *single parent* (dapat diajak komunikasi).

Berdasarkan kriteria di atas maka informan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Informan penelitian

No.	Nama Informan	Keterangan
1.	Ibu Saripah	Perempuan <i>single parent</i> dengan anak berkebutuhan khusus lambat tumbuh kembang anak.
2.	Ibu Eneng	Perempuan <i>single parent</i> dengan anak berkebutuhan khusus autisme.
3.	Ibu Puspita	Perempuan <i>single parent</i> dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa neurologis.
4.	Vani Septiani	Anak berkebutuhan khusus tunadaksa neurologis.

Sumber: Data Primer, 2024

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai arsip mengenai kejadian yang sudah terjadi. Dengan adanya dokumentasi menjadikan data lebih terpercaya. Dokumentasi ini berupa dokumen, gambar atau visual audio (Sugiyono, 2013).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif berdasar pada model analisis Miles dan Huberman, yaitu teknik mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles, 1992). Model Miles dan Huberman merupakan strategi menganalisis informasi secara terus menerus hingga informasi yang diperoleh terlihat membosankan. Peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman karena data yang diperoleh di lapangan cenderung banyak, sehingga perlu di pilah atau dirangkum sesuai fokus

penelitian, disajikan, dan diambil kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada di lapangan untuk memastikan data tersebut bersifat benar. Berikut adalah penjelasan teknik analisis model Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai teknik menganalisis yang meliputi merangkum, menentukan, memprioritaskan yang paling relevan, pencarian tema serta pola, juga menyeleksi yang kurang signifikan, guna memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya serta mencarikannya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data

Sesudah reduksi, proses berikutnya ialah menampilkan informasi untuk tampilan yang lebih jelas. Informasi tersebut bersifat deskriptif.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah proses terakhir dalam menganalisis data kualitatif. Kesimpulan berupa temuan baru berisi deskriptif yang sudah ada dan masih dipertanyakan kebenarannya atau masih mencari makna dari informasi yang terkumpul dengan mencari hubungan persamaan atau perbedaan.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi sistematika penulisan dalam enam bab untuk memudahkan penulisan dan pemahaman dalam skripsi ini. Adapun outline dari enam bab tersebut diantaranya seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini ialah pendahuluan dengan menjabarkan latar belakang guna membantu melihat permasalahan yang diteliti. Selain itu, terdapat alasan dan ide mendasar peneliti untuk menelaah tentang pola asuh perempuan *single parent* pada anak

berkebutuhan khusus. Peneliti juga menjabarkan tiga rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian yang bertujuan untuk lebih memperjelas arah penelitian. Selanjutnya, peneliti menjabarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori sebagai data pendukung untuk peneliti analisis dengan topik yang peneliti kaji. Terakhir, peneliti memaparkan metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II POLA ASUH, PEREMPUAN *SINGLE PARENT*, ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Bab ini peneliti menjelaskan definisi konseptual, bentuk-bentuk pola asuh, dan upaya peningkatan kapasitas pengasuhan perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati yang dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, pasalnya menurut Weber tindakan sosial yang dimaksud adalah tindakan yang berorientasi pada orang lain dan bermakna subjektif bagi dirinya maupun orang lain.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA UTAN JATI, KELURAHAN PEGADUNGAN, KECAMATAN KALIDERES, JAKARTA BARAT

Bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum Desa Utan Jati, terdiri dari kondisi geografis, kondisi demografis, profil desa, maupun profil perempuan *single parent* dan anak berkebutuhan khusus yang dapat menginformasikan tentang lingkungan dan potensi desa.

BAB IV BENTUK POLA ASUH DAN TANTANGAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA UTAN JATI

Bab ini peneliti berusaha menguraikan bentuk pola asuh dan tantangan yang dihadapi perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati. Bentuk pola asuh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati yaitu model pengasuhan otoritatif dan otoriter. Sedangkan tantangan utama yang dihadapi yaitu cara berkomunikasi antara ibu dengan

anak. Selain tantangan berkomunikasi dalam penerapan pengasuhan, perempuan *single parent* juga memiliki tantangan dari faktor ekonomi, psikologis, dan sosial.

BAB V UPAYA PENINGKATAN KAPASITAS PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM PENGASUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UTAN JATI

Bab ini peneliti berusaha menjelaskan upaya yang dilakukan perempuan *single parent* untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati. Upaya yang dilakukan perempuan *single parent* untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan anak berkebutuhan khusus antara lain, penerapan pembelajaran berbasis komunikasi dan minat, juga *parenting* melalui literasi digital.

BAB VI PENUTUP

Bab ini ialah bab terakhir, peneliti akan menarik suatu kesimpulan berlandaskan temuan penelitian yang sudah terlaksana serta menuangkannya dalam bentuk rekomendasi untuk penelitian berikutnya dengan mengangkat topik yang sama.

BAB II

POLA ASUH, PEREMPUAN *SINGLE PARENT*, ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Definisi Konseptual

1. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Dalam pandangan Pebriana (2024) pola asuh dapat didefinisikan secara epistemologi dan terminologi. Secara epistemologi pola memiliki arti bentuk atau strategi, sedangkan asuh memiliki arti melindungi, memperhatikan, dan mengajar. Sedangkan terminologi dari pola asuh dianggap sebagai bentuk seseorang melindungi, memperhatikan, serta mengajari anaknya untuk tumbuh menjadi anak yang baik. Definisi pola asuh juga dikemukakan oleh para ahli, Gunarsa Singgih (2007) mendefinisikan pola asuh sebagai pendekatan atau strategi orang tua dalam membesarkan anak agar dapat mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri, sehingga diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku dari anak yang masih bergantung menjadi anak yang mandiri. Baumrind (2004) juga mendefinisikan pola asuh sebagai *parenting control*, artinya orang tua memiliki kuasa untuk menjaga, mengajar, dan menemani anaknya untuk berproses dan menjalankan tugasnya. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh memiliki definisi sebagai gaya maupun strategi berinteraksi yang dijalankan orang tua bersama anak untuk memberikan pengajaran, pengarahan, perawatan, serta membantu anak menjadi mandiri.

Pola asuh Baumrind merupakan model pengasuhan yang kerap dipakai oleh kalangan akademisi. Model pola asuh menurut Baumrind (1991) ada tiga model, diantaranya sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter, pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua, tetapi respons yang sangat rendah. Orang tua memiliki tuntutan dan kendali yang kuat atas keinginan anak-anaknya. Tipe orang tua ini hanya menuntut anak untuk menuruti perintah yang diberikannya.

Dukungan yang sangat sedikit terhadap keinginan anak dan orang tua lebih suka menghukum anak.

2. Pola asuh otoritatif, pola asuh yang ditandai dengan tuntutan tinggi dan respon yang tinggi. Pola asuh otoritatif ditandai dengan sikap orang tua yang disiplin dan tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Tipe otoritatif memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak usia dini, termasuk dapat melatih kemandirian, kedisiplinan, dan rasa percaya diri anak.
3. Pola asuh permisif, pola asuh permisif ditandai dengan tuntutan yang rendah dari orang tua, tetapi respons atau perhatian orang tua sangat tinggi. Pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Orang tua yang permisif cenderung lebih tanggap terhadap keinginan anak-anaknya daripada orang tua yang suka menuntut.

Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik dan kesuksesan. Namun sebaliknya, ketika orang tua tidak tepat dalam menerapkan model pengasuhan, maka terjadi efek balik untuk dirinya sendiri. Menurut Tobing (2024) masing-masing pola asuh yang digagas oleh Baumrind memiliki dampak jika diterapkan kepada anak, di antaranya sebagai berikut; Pertama, orang tua dengan penerapan pola asuh otoriter, maka akan menimbulkan konsekuensi bagi anak, seperti anak menjadi nakal, tidak bisa menentukan keputusannya sendiri, tidak berani mengutarakan pendapat, serta berakibat pada kesehatan mentalnya. Kedua, orang tua dengan model pengasuhan demokratis atau otoritatif maka akan berdampak pada anak, seperti anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, mandiri, disiplin, dan bahagia secara psikologis. Ketiga, orang tua yang menerapkan model pengasuhan permisif akan berdampak pada anak seperti anak tumbuh kreatif karena diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, tetapi anak juga dapat menjadi tidak disiplin dan agresif apabila keinginannya tidak terpenuhi.

2. Perempuan *Single Parent*

Perempuan *single parent* merupakan seorang wanita yang memiliki atau merawat anaknya sendiri tanpa bantuan seorang ayah karena alasan

bercerai atau meninggal. Kondisi ini akan menjadi kecacatan dalam keluarganya, karena tanpa kehadiran ayah, seorang ibu akan menjalankan tugas ayah dalam keluarga. Peran yang dijalani oleh perempuan *single parent* meliputi mencari nafkah, mengurus rumah, dan mengasuh anaknya. Maka dari itu menjadi perempuan *single parent* adalah suatu hal yang hebat, karena hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan (Andrawina, 2017). Perempuan *single parent* juga harus memiliki kesabaran dan energi yang banyak, karena harus menjalani peran lebih dari satu. Sehingga, terkadang berdampak pada kesehatan dirinya sendiri. Padahal untuk mengemban tugas yang berat, harus dibutuhkan kesehatan yang baik agar bisa menjaga keluarganya. Status yang diemban oleh orang tua tunggal tidak akan pernah diinginkan oleh siapapun, namun situasi ideal dalam keluarga yang lengkap tidak selalu terealisasikan (Fitriana, 2023).

Menurut Noviandri dalam Noeralansyah (2023) perempuan *single parent* merupakan seorang perempuan yang menunjukkan cinta dan memberikan perhatian tanpa syarat pada anaknya. Menjadi perempuan *single parent* diuntut untuk terlihat tegar supaya dapat memberikan contoh bagi anak-anaknya. Mereka harus terlihat kuat meskipun mengalami tantangan dan kesulitan, namun mereka dapat mengatasinya dengan ketekunan dan kesabaran. Sehingga hal ini dapat mendorong anak menjadi manusia tegar serta mandiri. Selain itu, orang tua tunggal berjuang guna mengembangkan interaksi yang positif serta sehat dengan anak-anaknya. Mereka harus menghabiskan waktu yang cukup, mendengarkan, dan membuat ikatan yang kuat antara orang tua dengan anak. Dengan demikian menjadi krusial guna memberikan lingkungan yang tenang, aman dan bahagia dalam kehidupan anaknya.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai anak yang memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus agar potensi kemanusiaannya dapat berkembang dengan sempurna. Pradisty (2024) mengemukakan bahwa anak

dengan kebutuhan khusus dalam memenuhi kesehariannya memerlukan pertolongan dalam bentuk pelayanan inklusi yang meliputi pendidikan, sosial, konsultasi dan pendampingan, serta berbagai bentuk pelayanan khusus lainnya. Anak dengan kebutuhan khusus dikategorikan sebagai anak yang memerlukan pelayanan serius serta terus menerus. Anak berkebutuhan khusus merasakan perbedaan dalam beberapa hal, salah satunya saat proses pertumbuhan, terjadi disfungsi baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, serta emosional.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Anggraini (2024) diantaranya:

1. Tunagrahita, memiliki arti sebagai orang yang mempunyai wawasan kritis kurang dari rata-rata secara umum dan mengalami kesulitan beradaptasi selama periode tumbuh dan berkembang dibawah rata-rata pada umumnya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku dalam masa pertumbuhan.
2. Tunalaras, memiliki arti sebagai orang yang mengalami hambatan dalam mengendalikan perasaan maupun kontrol sosial.
3. Tunarungu, memiliki arti sebagai orang yang mempunyai permasalahan pada pendengaran baik secara permanen maupun sementara, seperti tidak dapat mendengar, hambatan dalam pemahaman berbahasa dan bicara.
4. Tunanetra, merupakan individu yang memiliki masalah penglihatan baik secara permanen maupun sementara seperti tidak dapat melihat, kesulitan dalam mengambil benda kecil di dekatnya, hingga tidak dapat mengidentifikasi seseorang dalam jarak 6m, namun biasanya tunanetra mengoptimalkan dirinya dengan cara mendeteksi benda dan kemampuan mendengarnya.
5. Autis, memiliki arti sebagai orang yang memiliki ketidaknormalan otak, yang ditunjukkan seperti ketidakmampuan bersosial.

6. Tunadaksa, memiliki arti sebagai orang yang mempunyai disfungsi motorik akibat saraf atau otot dan struktur tulang bawaan. Tunadaksa juga diartikan sebagai individu dengan kondisi cacat fisik.
7. Anak berbakat, dianggap sebagai anak-anak yang memiliki IQ di atas 135 dan menunjukkan kemampuan, inspirasi, serta kegigihan yang tinggi pada satu atau lebih bidang tertentu.

B. Pola Asuh menurut Pandangan Islam

Pola asuh dapat didefinisikan dari sudut pandang Islam. Menurut syariat Islam, pola asuh merupakan esensi dari kebaikan manusia dan kewajiban orang tua kepada anak sejak kecil dalam urusan membantu, menasehati, serta mendidik secara maksimal dengan memegang pedoman pada Al-Qur'an dan hadits (Fachmi dalam Dradjat, 2021). Tujuan dari pola asuh dengan nilai-nilai keislaman adalah menciptakan generasi muslim yang bermoral dan berintegritas, atau yang disebut *akhlaq mahmudah* (Fachmi dalam Mudjib, 2021). Pola asuh merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak (Tobing dalam Kasnodihardjo, 2024).

Imam al-ghazali menganggap pentingnya metode orang tua dan lingkungan sekitar dalam membentuk jiwa sang anak, dinyatakan bahwa “Ketahuilah bahwa metode mendidik anak adalah salah satu aspek terpenting. Anak adalah titipan bagi kedua orang tuanya. Hati mereka bersih, seperti mutiara berharga, bebas dari segala bentuk dan corak. Hati anak menerima setiap bentuk ‘ukiran’ dan cenderung mengikuti ajaran yang diberikan.” (Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*)”.

Berikut ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pengasuhan orang tua kepada anak dapat dilihat dari surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS at-Tahrim ayat 6).

Dari surat di atas, dapat diartikan sebagai perintah untuk orang tua senantiasa menjaga keluarganya. Dengan demikian, orang tua sangat berperan penting sebagai pendidikan awal dan terdepan bagi anak sebelum pendidikan anak diserahkan kepada orang lain. Pada konteks lain namun masih selaras dengan topik penelitian, dapat dilihat pada surah Al-Baqarah ayat 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Tafsir dari ayat di atas menyatakan jika agama Islam merupakan agama yang tidak menyulitkan siapapun dengan tekanan yang sukar juga berat. Namun, agama islam merupakan agama yang mudah, ringan, dan tidak sempit, sesuai dengan prinsip dasar agama Islam. Di dunia ini tidak ada yang sulit dalam beragama dan tidak perlu mengkhawatirkan tentang tanggung jawab atas bisikan hati, karena Allah tidak menyulitkan siapapun, melainkan sesuai dengan

kemampuan mereka. Manusia akan memperoleh pahala atas apa yang dikerjakan meski di hati hanya sebatas niat, namun dengan kemurahan sang pencipta, seseorang sudah mendapatkan pahala. Sebaliknya, apabila manusia melakukan kejahatan maka siksalah yang menjadi balasan atas perbuatannya.

Pada konteks anak berkebutuhan khusus, Allah memandang manusia di muka bumi ini sama karena Allah tidak pernah mengukur seseorang dari segi visual, fisik, kecerdasan, materi, maupun statusnya, melainkan Allah melihat seseorang berdasarkan iman dan ketaqwaan hamba-Nya. Seperti pada hadits dibawah ini yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah menilai dan memandang anak dengan kebutuhan khusus sebagai seorang anak yang mempunyai derajat, juga kewajiban yang sama seperti anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan berdasarkan fisik, mental, serta sosial yang mereka miliki, melainkan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang memiliki potensi, hak, tanggung jawab, rahmat, serta keadilan dari Allah, sekaligus menjadi reminder untuk masyarakat agar senantiasa bersikap adil.

C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

1. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam masyarakat, manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, tidak heran apabila tindakan sosial berhubungan dengan orang lain. Tindakan sosial merupakan bagian dari teori sosial yang di kemukakan oleh Max Weber, sosiolog asal Jerman yang pemikirannya masih relevan dan bermanfaat hingga saat ini. Menurut Makhfiyana dalam George dan Doughlas (2013) tindakan sosial diasumsikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh aktor dalam konteks yang tak terpisahkan dari proses berpikir atau bermakna subjektif yang

dikembangkan seseorang. Karena pada dasarnya kemajuan interaksi antar manusia akan berarti apabila didalam hubungan tersebut mendatangkan keistimewaan yang dirasakan bagi dua masing-masing pihak (Masruroh, 2015). Peneliti mengasumsikan bahwa tindakan sosial yang terjadi disebabkan karena adanya sebuah fenomena atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang di dalam masyarakat. Tindakan tersebut juga dilakukan dengan keinginan atau alasan tertentu yang melibatkan orang lain.

Menurut Weber, masyarakat tidak dapat dipahami sebagai suatu substansi yang tidak aktif atau sekadar kumpulan individu. Untuk memahami masyarakat, Weber mengusulkan pendekatan *verstehen* atau "pemahaman," yang menekankan pentingnya memahami tindakan sosial dari sudut pandang aktor (Ritzer, 2021). Dimana konsep ini diasumsikan sebagai sebuah metode yang dapat dipakai untuk menerangkan perilaku dan pengaruh dalam masyarakat (Makhfiyana, 2013). Menurut Weber cara paling tepat untuk memahami masyarakat yaitu dengan menghargai dan memahami karakteristik tindakan yang menonjol. Dengan demikian, kita akan mengetahui alasan seseorang bertindak (Jones dkk, 2016). Akan tetapi, untuk memahami tindakan yang dilakukan akan sukar, sehingga Weber menyarankan dua cara, yaitu dengan sungguh-sungguh dan menyelami lebih dalam mengenai pengalaman dan perasaan aktor (Ritzer, 2021).

2. Konsep Kunci Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber memperkenalkan empat tipe tindakan sosial, diantaranya adalah; (1) tipe tindakan instrumental; (2) tindakan sosial nilai; (3) tindakan sosial afektif; dan (4) tindakan sosial tradisional. Berikut adalah masing-masing penjelasan dan kontekstualisasi dari teori dengan studi kasus:

1. Tindakan Sosial Instrumental

Tindakan sosial instrumental menurut Weber (1978) adalah tindakan yang ditetapkan berdasarkan harapan terhadap perilaku objek di dalam lingkungan serta perilaku manusia. Harapan ini diartikan sebagai tempat yang

berorientasi pada tujuan sang aktor. Tindakan sosial instrumental dianggap sebagai tindakan sosial yang dikerjakan oleh aktor guna memperoleh sesuatu yang hendak dicapai, biasanya berkaitan dengan aspek ekonomi (Atmaja, 2022).

Implementasi tindakan instrumental pada pengasuhan otoritatif dan otoriter yang dilakukan oleh perempuan *single parent* bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat survive dengan dirinya sendiri dan berhasil mencapai kemandirian. Pasalnya, anak berkebutuhan khusus seringkali kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, pola pengasuhan tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Selain itu, dilakukan pengasuhan bertujuan untuk integrasi sosial, agar anak berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi dan interaksi dengan masyarakat atau teman sebayanya di lingkungan sosial. Perempuan *single parent* selain mengasuh juga memilih bekerja untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan keluarganya dan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung perkembangan anaknya seperti menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus ke pendidikan inklusi. Sayangnya dalam studi di Desa Utan Jati ditemukan bahwa sang anak belum mendapatkan akses pendidikan inklusi dan hanya mendapat pengasuhan dari orang tua tunggalnya saja.

2. Tindakan Sosial Nilai

Tindakan sosial nilai menurut Weber (1978) adalah tindakan yang ditetapkan berdasarkan kepercayaan terhadap nilai demi kepentingannya sendiri yang berhubungan dengan perilaku etika atau moral, keindahan, agama, atau lainnya. Tindakan sosial nilai juga dapat diartikan sebagai tindakan yang berpusat pada nilai-nilai yang ada dalam tindakan sosial yang dilakukannya. Orientasi yang dilakukan saat ini lebih kuat daripada masa nanti seperti tindakan instrumental (Atmaja, 2022).

Implementasi tindakan sosial nilai dalam pengasuhan yang dilakukan perempuan *single parent* adalah selalu menanamkan nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antarindividu. Hal ini terbukti dalam penerapan pola asuh otoritatif, di mana anak diberikan kebebasan untuk melakukan hal apapun selama tidak melakukan tindakan yang tidak baik (nakal). Artinya adalah, anak boleh bersosialisasi atau berinteraksi. Meski memiliki keterbatasan, orang tua tidak melarang anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Masyarakat sekitar juga mendukung interaksi dengan anak berkebutuhan khusus yang diasuh oleh perempuan *single parent*. Selain itu, perempuan *single parent* menanamkan nilai agama atau religius dalam hal ketika adzan berkumandang anak diperintahkan dan dibiasakan untuk sholat, serta meyakini bahwa jodoh, rezeki sudah diatur oleh Allah SWT bagi orang tua yang menerapkan model otoriter. Sedangkan model otoritatif tercermin pada cara membiasakan anak untuk membaca bismillah ketika hendak makan, juga menjawab atau mengucapkan salam ketika ada tamu.

3. Tindakan Sosial Afektif

Tindakan sosial afektif didefinisikan sebagai tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi atau pernyataan jiwa seseorang. Karena berhubungan dengan perasaan, maka tindakan sosial ini tergolong sulit untuk dipahami (Ritzer, 2021).

Implementasi tindakan sosial afektif dalam topik penelitian pengasuhan perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus adalah perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus didasari atas rasa sayang dan ketulusan medalam. Karena, perasaan tulus, rasa sayang, serta perhatian yang ditujukan merupakan bagian dari emosional untuk memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Hal tersebut tercermin pada tindakan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* yang senantiasa mendampingi dan memastikan keperluan anaknya terpenuhi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, posisi masyarakat juga mengambil peran dengan memperhatikan dan memberi dorongan kepada

perempuan *single parent* sehingga menjadikan perempuan *single parent* tidak terkucilkan dan kuat untuk terus berjuang. Perpaduan antara cinta yang mendalam dari perempuan *single parent* dan dukungan dari masyarakat sekitar menciptakan fondasi emosional yang kuat, memungkinkan perempuan *single parent* untuk menghadapi tantangan yang kompleks dalam hal pengasuhan anak berkebutuhan khusus dengan lebih tegar dan optimis.

4. Tindakan Sosial Tradisional

Tindakan sosial tradisional. Tindakan sosial tradisional merupakan tindakan yang bersumber pada kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lampau (Ritzer, 2021). Tindakan tradisional ini lebih diperhatikan oleh Weber yang ditentukan oleh cara berperilaku normal atau wajar dari sang aktor (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Implementasi tindakan sosial tradisional dalam topik penelitian ini adanya tradisi dari segi pengobatan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* untuk anak berkebutuhan khusus. Seperti menggunakan obat-obatan tradisional ketika anak sakit.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA UTAN JATI, KELURAHAN PEGADUNGAN, KECAMATAN KALIDERES, JAKARTA BARAT

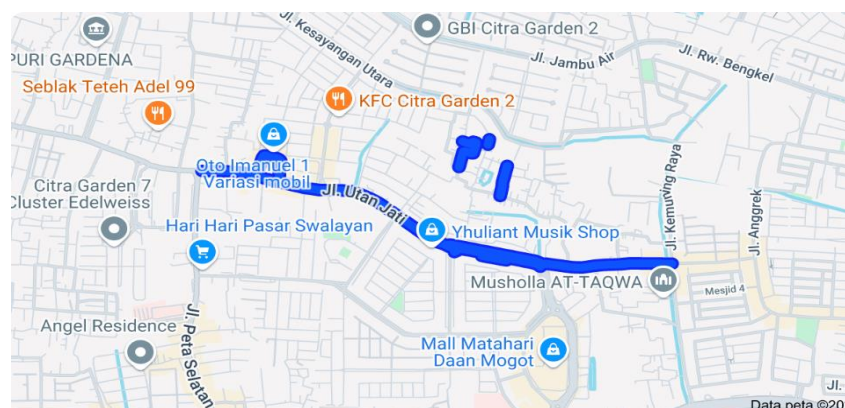
A. Kondisi Geografis Desa Utan Jati

Desa Utan Jati merupakan salah satu desa yang berada di Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Menurut Rahman selaku Ketua RW 11, Desa Utan Jati memiliki kondisi geografis yang cukup strategis dengan luas wilayah 780.000m² yang terdiri dari: (1) Area pemakaman: 20.000 m²; (2) Area pemukiman: 600.000 m²; (3) Fasilitas umum: 160.000 m².

Peneliti mendapatkan informasi dari Mas'ud selaku warga Desa Utan Jati bahwa Desa Utan Jati memiliki batas-batas wilayah, diantaranya sebelah timur Desa Utan Jati adalah Desa Sumur Bor dan di sebelah utara adalah perumahan Citra Garden II. Kemudian, sebelah selatan Desa Utan Jati adalah perumahan Daan Mogot dan sebelah barat Desa Utan Jati adalah Desa Wadas. Desa Utan Jati merupakan wilayah yang berada di antara perumahan Daan Mogot dan perumahan Citra Garden II. Dengan lokasi yang berada di tengah perumahan, sehingga menjadikan profesi warga Desa Utan Jati berada pada sektor informal seperti berdagang, menjadi keamanan perumahan, hingga ART bagi perempuan.

Gambar 3.1

Peta Desa Utan Jati, Kel. Pegadungan, Kec. Kalideres, Jakarta Barat



Sumber: Data Peta Desa Utan Jati Tahun 2024

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Desa Utan Jati memiliki nilai strategis karena lokasinya dikelilingi oleh berbagai fasilitas penting yang

mendukung aktivitas masyarakat, seperti pusat perbelanjaan (pasar tradisional dan pasar modern (*mall*)) yang menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan hiburan. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan juga sangat mudah didapatkan seperti puskesmas, rumah sakit, dan klinik, sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat Desa Utan Jati untuk mendapatkan perawatan medis. Sarana dan prasarana di desa ini juga memadai, terutama kondisi jalan yang terbilang cukup baik dan terawat, sehingga memudahkan mobiltas penduduk maupun pendatang untuk masuk dan keluar dari desa ini. Dengan demikian dapat disimpulkan, Desa Utan Jati termasuk ke dalam desa dengan lokasi yang strategis untuk masyarakat karena fasilitas dan aksesibilitasnya yang terbilang cukup baik.

B. Kondisi Demografis Desa Utan Jati

1. Jumlah Penduduk Desa Utan Jati

Desa Utan Jati memiliki kondisi demografis dengan jumlah penduduk 9.237 jiwa, terdiri dari 4.667 laki-laki dan 4.570 perempuan. Desa ini memiliki jumlah penduduk per Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.890 KK (Dukcapil DKI Jakarta Tahun 2023). Desa Utan Jati juga terbagi menjadi 11 Rukun Tetangga (RT) dan 1 Rukun Warga (RW) (Rahman, Ketua RW 011). Berikut tabel data penduduk Desa Utan Jati berdasarkan jumlah penduduk, rentang usia penduduk, dan jenis kelamin.

Tabel 3.1
Data Rentang Usia Penduduk

Usia	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Grand total
0-4	379	363	742
5-9	456	466	922
10-14	392	409	801
15-19	418	383	801
20-24	378	390	768
25-29	354	346	700
30-34	370	385	755
35-39	433	399	832
40-44	402	436	838
45-49	376	313	689
50-54	258	247	505
55-59	198	168	366
60-64	111	133	244
65-69	81	77	158
70-74	40	31	71
75+	21	24	45
Grand total	4.667	4.570	9.237

Sumber: Dukcapil DKI Jakarta Tahun 2023

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Utan Jati termasuk masyarakat yang tergolong produktif karena didominasi oleh usia muda yaitu usia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun sebanyak 6.498 jiwa atau sekitar 70,3% dari total penduduk. Sedangkan perempuan *single parent* di Desa Utan Jati berada di rentang usia 35-69 tahun. Dengan demikian, dapat memberikan potensi besar bagi pembangunan ekonomi karena memiliki potensi tenaga kerja.

2. Latar Belakang Penduduk Desa Utan Jati berdasarkan Pendidikan

Desa Utan Jati memiliki kondisi demografis yang dilihat dari latar belakang pendidikannya. Berikut adalah tabel data latar belakang penduduk berdasarkan pendidikan.

Tabel 3.2

Data Penduduk berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	688
2	Belum Tamat SD/Sederajat	1.053
3	Tamat SD/Sederajat	1.181
4	SLTP/Sederajat	1.488
5	SLTA/Sederajat	3.269
6	Diploma I/II	19
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	113
8	Diploma IV/Strata I	286
9	Strata II	15

Sumber: Dukcapil DKI Jakarta Tahun 2023

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Utan Jati memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan. Hal tersebut terlihat dari tingginya jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat. Sehingga, kesadaran ini dapat bernilai positif untuk masyarakat Desa Utan Jati yang berorientasi pada masa depan generasi muda. Selain itu, peran atau intensitas dari pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas hidup dan mendorong pembangunan sumber daya manusia yang lebih baik di Desa Utan Jati. Namun, perempuan *single parent* di Desa Utan Jati memiliki latar belakang pendidikan SD.

3. Latar Belakang Penduduk Desa Utan Jati berdasarkan Pekerjaan

Desa Utan Jati memiliki kondisi demografis yang dilihat dari latar belakang pekerjaannya. Berikut adalah tabel data latar belakang penduduk berdasarkan pekerjaan.

Tabel 3.3
Data Penduduk berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	95
2	Mengurus Rumah Tangga	1.800
3	Buruh Harian Lepas	263
4	Dokter	1
5	Dosen	3
6	Guru	93
7	Karyawan Swasta	2.088
8	Polisi/POLRI	6
9	Pedagang	35
10	PNS	41
11	Sopir	10
12	TNI	5
13	Wartawan	2
14	Wiraswasta	617
15	Pensiun	7

Sumber: Dukcapil DKI Jakarta Tahun 2023

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Utan Jati memiliki beberapa golongan di tinjau berdasarkan pekerjaan. Kelompok utama seperti karyawan swasta, wiraswasta, dan ibu rumah tangga. Pada kelompok tersebut merupakan mayoritas mata pencarian masyarakat Desa Utan Jati. Kelompok kedua yaitu kelompok non-formal seperti buruh harian lepas. Terakhir yaitu kelompok dengan profesi tidak terlalu banyak yaitu profesi dokter,

dosen, polisi, tni, dan wartawan. Profesi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Utan Jati tercermin pada kondisi daerah di Desa Utan Jati. Perempuan *single parent* di Desa Utan Jati termasuk kedalam kelompok utama yaitu ada yang menjadi ibu rumah tangga, berdagang, dan konveksi.

4. Penduduk Desa Utan Jati berdasarkan Agama

Desa Utan Jati memiliki kondisi demografis yang dilihat dari latar belakang agamanya. Berikut adalah tabel data latar belakang penduduk berdasarkan agama.

Tabel 3.4

Data Penduduk berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	8.665
2	Kristen	417
3	Katholik	81
4	Budha	66
5	Hindu	7
6	Konghucu	1

Sumber: Dukcapil DKI Jakarta Tahun 2023

Masyarakat Desa Utan Jati memeluk enam agama yang diakui secara resmi oleh warga Indonesia. Namun, yang menjadi mayoritas beragama di Desa Utan Jati yaitu beragama islam sebanyak 8.665 jiwa, artinya sekitar 93,69% atau 93,7% dari total penduduk. Hal tersebut tercermin dari banyaknya tempat ibadah muslim di Desa Utan Jati seperti adanya 1 masjid besar bernama masjid Jami Al-Itihad dan 5 mushola. Namun, pemeluk agama tertinggi kedua yaitu agama Kristen dengan total 417 jiwa atau sekitar 4,52% dari total penduduk.

5. Data Perempuan *Single Parent* dan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati

Desa Utan Jati memiliki fenomena perempuan *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah tabel data perempuan *single parent*, anak berkebutuhan khusus, perempuan *single parent* dengan dikaruniai anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati.

Tabel 3.5

Data Perempuan *Single Parent*, Anak Berkebutuhan Khusus, dan Perempuan *Single Parent* dikaruniai Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati.

No	Nama RT	Jumlah Perempuan <i>Single parent</i>	Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus	Jumlah Perempuan <i>Single Parent</i> yang memiliki ABK	Keterangan Anak Berkebutuhan Khusus
1	RT 01	17	2	-	Down Syndrom
2	RT 02	19	2	-	Tunadaksa
3	RT 03	12	2	-	Down Syndrom
4	RT 04	9	-	-	-
5	RT 05	19	1	1	Tunadaksa
6	RT 06	16	1	1	Cerebral Palsy
7	RT 07	14	-	-	-
8	RT 08	16	2	2	Autis dan cacat fisik (kerdil)
9	RT 09	25	-	-	-
10	RT 10	20	7	1	Tunadaksa (2), autis, tunanetra, down syndrom (2), dan tunarungu
11	RT 11	13	-	-	-

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah perempuan *single parent* paling banyak berada di RT 09 dengan jumlah 25 orang, sedangkan data

paling sedikit berada di RT 04 sejumlah 9 orang. Secara keseluruhan, total perempuan *single parent* di Desa Utan Jati sebanyak 180 orang. Kemudian, data anak berkebutuhan khususnya paling banyak berada di RT 10 dengan jumlah 7 anak, sedangkan data tidak ada sama sekali (0) berada di RT 04, 07, 09, dan 11. Namun, hal yang menarik berada di RT 10 karena anak berkebutuhan khusus yang variatif seperti tunadaksa (2 anak), autisme, tunanetra, tunarungu, dan down syndrome (2 anak). Namun secara keseluruhan data anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati ini sebanyak 17 anak.

Desa Utan Jati terdapat lima perempuan *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tersebar di RT 05, 06, 08, dan 10. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi tokoh kunci dalam penelitian hanya tiga keluarga yang tinggal di RT 05, 06, dan 10 dengan kondisi anak berkebutuhan khusus tunadaksa, cerebral palsy, dan autisme. Perempuan *single parent* yang menjadi tokoh kunci dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam penyebab dirinya menjadi ibu tunggal, yaitu karena kematian suaminya. Hal tersebut menjadikan para ibu tunggal berjuang untuk tetap mempertahankan keluarganya meski adanya kecacatan dan kondisi yang tidak sempurna pada salah satu anaknya.

C. Profil Desa Utan Jati

1. Sejarah Desa Utan Jati

Sejarah mengenai Desa Utan Jati peneliti dapatkan dari wawancara dengan MM selaku Mantan Ketua RT 05 menyatakan bahwa sebelum Desa Utan Jati berdiri, wilayah ini pada tahun 1960-an bernama Kampung Santri. Nama tersebut muncul akibat wilayah ini ditempati oleh para ulama juga tokoh agama, sehingga masyarakat setempat mengidentifikasi sebagai Kampung Santri. Kampung Santri didominasi oleh warga asli Betawi, yang dikenal memiliki dua filsafah, yaitu agama yang kuat dan ilmu bela diri. Tradisi hingga budaya Betawi yang kental di wilayah ini, terlihat dari kehidupan sosial dan kesehariannya. Namun, pada tahun 1970-an, nama Kampung Santri berubah menjadi banyak sebutan, mengikuti daerah-daerah yang berbatasan dengannya, seperti Penjaringan, Cengkareng, dan Tangerang. Transformasi sosial juga geografis yang terjadi akhirnya mencapai

puncaknya pada tahun 1980-an, yaitu ditandai dengan adanya perubahan nama wilayah menjadi Desa Utan Jati, karena banyaknya pendatang dari berbagai latar belakang hingga ada tokoh atau perintis yang mencetus desa ini menjadi Desa Utan Jati.

Desa Utan Jati merupakan salah satu desa yang berada di Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Desa ini memiliki sejarah yang cukup menarik berkaitan dengan namanya. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, Desa Utan Jati merupakan nama desa yang berasal dari “Utan Jati”, yang mengacu pada kondisi wilayah di masa lampau. Pasalnya, Desa Utan Jati dulunya adalah area pemakaman yang dikelilingi oleh pohon jati (Rahman, wawancara pribadi, 2024). Keberadaan pohon jati yang mendominasi area tersebut menjadikan masyarakat menyebutnya sebagai Desa Utan Jati. Namun saat ini, Desa Utan Jati telah mengalami perubahan yang signifikan, dikarenakan sebelumnya banyak dikelilingi oleh pohon jati, kebun, rawa, hingga persawahan menjadi sebuah pemukiman yang padat penduduk. Perkembangan desa ini terjadi tidak hanya jumlahnya yang kian bertambah, juga perkembangan masa yang mengakibatkan generasi-generasi muda meninggalkan tradisi atau budaya Betawi yang sebelumnya pernah ada sebelum Desa Utan Jati berdiri.

2. Visi dan Misi Desa Utan Jati

a. Visi Desa Utan Jati

Menjadikan Desa Utan Jati sebagai wilayah dan masyarakat yang lebih baik dan maju terhadap perkembangan zaman.

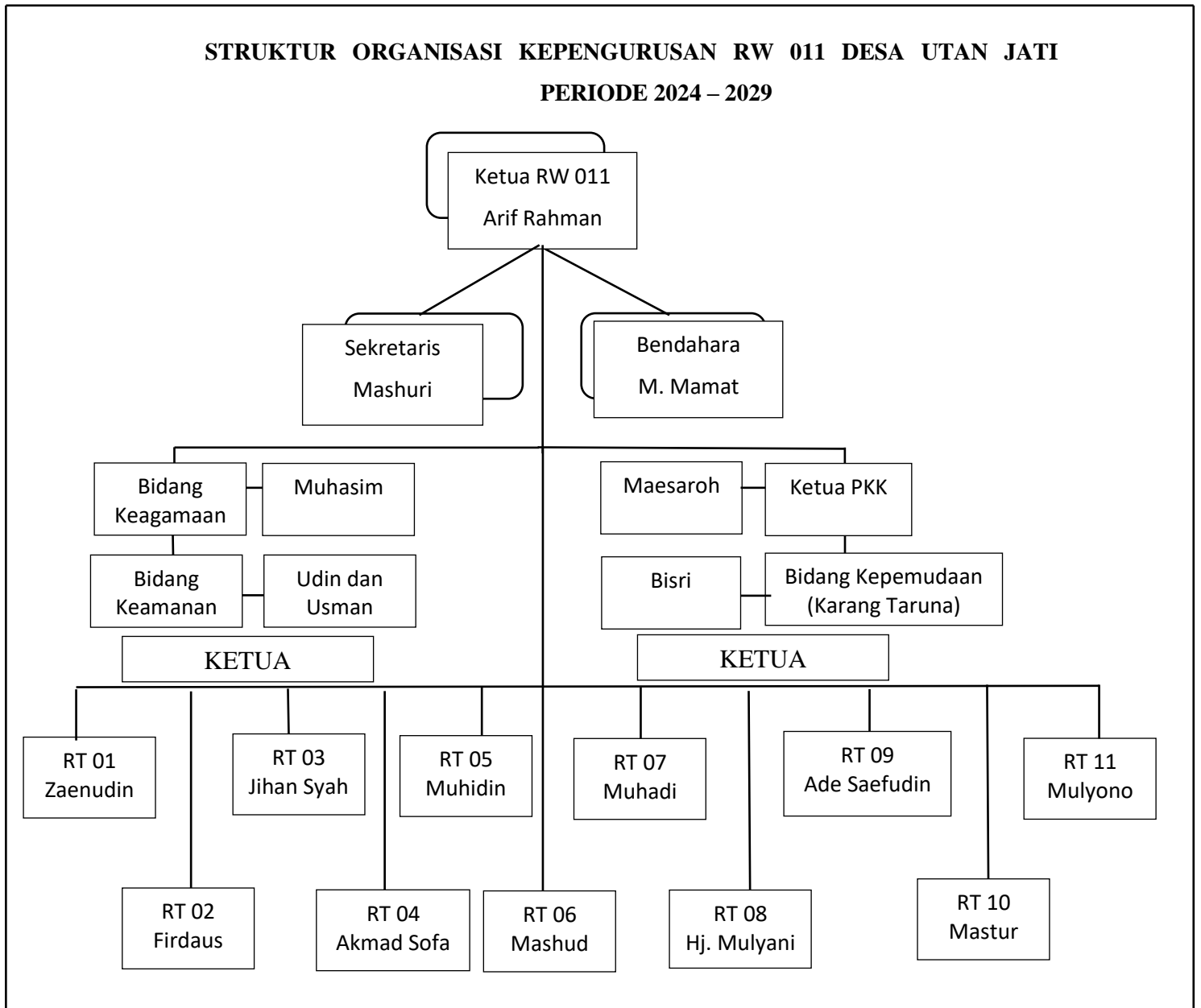
b. Misi Desa Utan Jati

- 1) Membantu merapikan tata wilayah dan sarana prasarana Desa Utan Jati.
- 2) Menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat Desa Utan Jati.
- 3) Mendorong musyawarah pembangunan Desa Utan Jati sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Membuat dan merapikan data kependudukan masyarakat Desa Utan Jati untuk membantu memudahkan administratif Desa Utan Jati.

3. Struktur Organisasi Kepengurusan Desa Utan Jati

Bagan 3.1

Struktur Organisasi Kepengurusan RW 011 Desa Utan Jati



Sumber: Data Primer, 2024

D. Profil Perempuan *Single Parent* dan Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat lima perempuan *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati. Namun, perempuan *single parent* dengan dikaruniai anak

berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kriteria informan di Desa Utan Jati sebanyak tiga keluarga.

Keluarga pertama adalah keluarga Ibu Saripah berusia 38 tahun. Ibu Saripah telah menjadi perempuan *single parent* selama 8 bulan. Ibu Saripah memiliki tiga anak, salah satunya yaitu anak dengan keterlambatan tumbuh kembang atau cerebral palsy bernama Eva yang berusia 11 tahun. Eva belum disekolahkan ke sekolah formal (SLB) karena kondisinya yang belum bisa berjalan. Ibu Saripah menghidupi keluarganya dengan cara bekerja sebagai ART dan membuka usaha di rumah untuk menambah penghasilan. Latar belakang pendidikan Ibu Saripah yaitu SD. Dengan latar belakang pendidikan SD Ibu Saripah harus terampil dalam mengasuh dan menjaga keluarganya. Melihat pengasuhan yang dilakukan hanya seorang diri dan kurangnya pelayanan khusus yang didapatkan sang anak, seperti tidak adanya pendidikan inklusi dan terapi, sedangkan untuk pengobatan, kadang dilakukan kadang juga tidak dilaksanakan.

Keluarga kedua adalah Ibu Eneng berusia 52 tahun. Ibu Eneng telah menjadi perempuan *single parent* hampir 2 tahun. Ibu Eneng memiliki tiga anak, salah satunya adalah anak *autism* bernama Rio yang berusia 14 tahun. Rio pernah mengikuti sekolah formal (SLB), namun saat ini telah berhenti dikarenakan kondisi keuangan dan keterbatasan ibu mengakses pendidikan karena bekerja. Ibu Eneng memiliki latar belakang pendidikan SD. Dengan latar belakang pendidikan SD, Ibu Eneng harus terampil dalam mengasuh dan menjaga keluarganya. Kemudian, untuk menghidupi keluarganya, Ibu Eneng bekerja di bagian konveksi. Ibu Eneng dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dibantu oleh anak-anaknya yang sudah berusia produktif bekerja. Ibu Eneng tidak memberikan pelayanan khusus kepada ABK sehingga, Ibu Eneng juga harus terampil dan melakukan pengasuhan secara intens.

Terakhir, keluarga ketiga adalah Ibu Puspita berusia 67 tahun. Ibu Puspita telah menjadi perempuan *single parent* kurang lebih 10 tahun. Ibu Puspita memiliki lima anak yang salah satunya adalah anak dengan cacat fisik di bagian kaki dan tangan bernama Vani yang berusia 22 tahun. Vani tidak pernah masuk sekolah formal (SLB), namun pernah menempuh pendidikan sampai kelas 2 SD, karena

kondisi fisiknya yang lemah. Dalam menjalani kehidupannya, Ibu Puspita bergantung pada dukungan finansial dari anaknya yang sudah bekerja. Hal tersebut karena usia yang sudah tidak produktif bekerja. Selain bergantung pada penghasilan anaknya, Ibu Puspita juga terkadang mendapat bantuan berupa makanan atau kebutuhan lain dari tetangga tempat Ibu Puspita tinggal. Hal tersebut menunjukkan adanya sebuah solidaritas dan rasa empati di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi ekonomi yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari membuatnya tidak memberikan pelayanan khusus kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. Dari segi latar belakang pendidikan, Ibu Puspita hanya menyelesaikan pendidikan SD.

BAB IV
BENTUK POLA ASUH DAN TANTANGAN PEREMPUAN *SINGLE*
***PARENT* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

A. Bentuk Pola Asuh Perempuan *Single Parent* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (1991) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua, tetapi respond yang sangat rendah. Orang tua memiliki tuntutan dan kendali yang kuat atas keinginan anak-anaknya. Tipe orang tua ini hanya menuntut anak untuk menuruti perintah yang diberikannya. Dukungan yang sangat sedikit terhadap keinginan anak dan orang tua lebih suka menghukum anak. Pola asuh secara otoriter maka akan memunculkan dampak atau konsekuensi seperti anak menjadi nakal, tidak bisa menentukan keputusannya sendiri, tidak berani mengutarakan pendapat, serta berakibat pada kesehatan mentalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Puspita, seorang perempuan *single parent* mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunadaksa, termasuk pola asuh dan bagaimana penerapannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Puspita:

“Saya termasuk ke yang otoriter dalam hal ngasih izin ke anak untuk main keluar. Saya gabisa ngasih kebebasan karena ngeliat kondisi anak saya, Vani. Saya orangnya tegas, kalo ngga ya ngga. Itu juga untuk kebaikan dia, makanya saya ngelarang dia main keluar, apalagi kalo saya ga kenal orangnya.” (Puspita, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Tunadaksa).

Berdasarkan keterangan dari informan, bahwa informan menerapkan pola asuh otoriter dalam hal memberikan izin anaknya untuk bermain di luar rumah. Pembatasan tersebut karena khawatir dengan anaknya yang tunadaksa, dengan prioritas utama pada keselamatan anak. Anak dengan tunadaksa memiliki risiko lebih besar ketika berada di luar rumah, seperti kecelakaan atau situasi yang sulit diatasi tanpa bantuan orang lain. Larangan untuk bermain keluar juga didasari pada ketakutan akan kurangnya kontrol orang tua dalam situasi yang tidak

terduga. Hal ini menunjukkan keinginan orang tua untuk melindungi anak dari bahaya fisik dan emosional. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan oleh Ibu Puspita:

“Sekarang banyak kejadian yang ngga ngenakin. Kondisi anak normal aja ada yang kecelakaan atau gimana di jalan, apalagi anak begini, ibaratnya mah jalan aja masih kurang normal. Ya bukan saya ga sayang karena ngelarang dia, cuma itu bentuk pengawasan dan cara saya ke dia.” (Puspita, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Tunadaksa).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyadari bahwa orang tua cukup protektif, namun perilaku tersebut didasari oleh kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya. Sikap protektif ini dilakukan karena menyadari bahwa kondisi anaknya yang lebih rentan terhadap risiko kejahatan dari orang lain jika mengenal dunia luar. Sikap dan komitmen yang dilakukan ibu tunggal tersebut merupakan bentuk dari peran dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua, bahwa orang tua memastikan keadaan anaknya dengan memberikan larangan dan batasan sedikit untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ibu Puspita:

“Saya melarang anak karena sebelumnya dekat sini, ada tetangga yang anaknya kebobolan, dalam kutip hamil ya neng, itu karena telalu ngebebasin anaknya. Kebetulan saya juga ngga takut soal jodoh, kalo ada yang mau serius ya tinggal kerumah. Jodoh, rezeki semua udah ada yang ngatur.” (Puspita, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Tunadaksa).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu Puspita menerapkan pola asuh otoriter berlandaskan pada kasus yang pernah terjadi di sekitarnya, bahwa pengawasan yang ketat tersebut merupakan langkah pencegahan terhadap risiko nyata di sekitarnya. Ibu Puspita juga menunjukkan sikap percaya pada Allah SWT terkait jodoh dan rezeki. Hal tersebut merupakan pandangan hidup yang religius dan percaya pada ketentuan sang ilahi. Kemudian, peneliti bertanya bagaimana tanggapan Vani ketika dilarang atau diberi batasan bermain di luar:

“Awalnya Vani kesel, marah, berontak kok ngga boleh main-main keluar, tapi sekarang Vani gapapa. Mama bilang kalo di luar banyak orang jahat, dengan kondisi Vani yang kaya gini, takut terjadi sesuatu yang ngebahayain Vani. Makanya Vani mulai ngerti, oh ternyata itu cara mama ngelindungin Vani.” (Vani, Anak Tunadaksa).

Berdasarkan keterangan di atas, Vani menyadari dengan kondisi yang dimilikinya. Vani juga merasa bahwa bentuk larangan tersebut adalah cara untuk melindungi dirinya, meskipun terkadang merasa kesal karena terlalu dikekang. Dinamika yang terjadi merupakan bentuk pemahaman meski kadang menimbulkan emosi negatif. Tindakan melarang merupakan tindakan kasih sayang orang tua yang kadang tidak selalu disukai oleh sang anak. Informan juga turut menunjukkan komunikasi yang bagus, hingga anak menyadari bahwa hal tersebut adalah bentuk perlindungan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa model pengasuhan otoriter yang dilakukan oleh perempuan *single parent* kepada anak berkebutuhan khusus tunadaksa adalah bentuk untuk menjaga dan melindungi anaknya. Respon yang diberikan oleh sang anak juga positif dalam hal beradaptasi dan memahami segala bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tuanya, meski awal-awal merasa bahwa sang ibu tidak membebaskannya, namun semakin dewasa, mengerti bahwa itu cara atau bentuk kasih sayang yang ditunjukkan kepadanya.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus tunadaksa dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga makna yang diberikan oleh perempuan *single parent*. Pola asuh otoriter ini dapat dianalisis melalui tiga konsep kunci dalam teori Weber, yaitu tindakan sosial instrumental yang berorientasi pada tujuan perempuan *single parent*, tindakan sosial nilai yang didasari oleh keyakinan perempuan *single parent*, dan tindakan sosial afektif yang didasari atas perasaan atau emosional perempuan *single parent*.

Pertama, tindakan sosial instrumental, tindakan ini berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai. Dalam konteks ini, tujuan tersebut tergambar pada penerapan pola asuh otoriter oleh Ibu Puspita, perempuan *single parent* untuk melindungi anaknya dari kejahatan dunia luar. Model otoriter yang diterapkan didasari berdasarkan suatu kejadian yang berada di sekitarnya, di mana

perempuan *single parent* dekat tempat tinggal Ibu Puspita yang juga memiliki anak disabilitas menghadapi kondisi konsekuensinya, yaitu anaknya hamil di luar nikah akibat terlalu membebaskan anaknya. Dengan kejadian tersebut, Ibu Puspita membatasi hingga melarang anaknya dengan maksud menjaga juga membantu anaknya untuk fokus dengan dirinya dan bersikap mandiri.

Kedua, tindakan sosial nilai tergambar pada tindakan yang didasari oleh nilai religiusitas. Ibu Puspita meyakini bahwa setiap orang memiliki ketetapan dan garis takdir yang ditentukan oleh sang ilahi, termasuk anaknya. Dengan demikian, meskipun dilakukan larangan yang ketat, Ibu Puspita tidak khawatir perihal jodoh meskipun saat ini anaknya sudah berusia 22 tahun. Kepercayaan yang dimiliki Ibu Puspita adalah kepercayaan pada campur tangan Allah dalam kehidupan anaknya, sehingga fokus utama yaitu memastikan anaknya berada pada jalan yang benar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Selain itu, sejak kecil anaknya juga dibiasakan untuk menerapkan apa yang diajarkan oleh Allah, seperti perintah menunaikan shalat.

Terakhir, tindakan sosial afektif tergambar pada penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Ibu Puspita, di mana emosionalitasnya tergambar melalui larangan kepada anaknya. Larangan tersebut merupakan perhatian yang tidak tersirat untuk melindungi anaknya dari bahaya atau risiko di luar sana. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ibu Puspita memprioritaskan keselamatan anaknya. Sebagai seorang ibu yang sangat mencintai anak-anaknya, Ibu Puspita menerapkan pola asuh otoriter yang mengedepankan sikap tegas dan pengawasan yang ketat. Pola asuh ini tidak hanya berlandaskan naluri keibuan, tetapi juga kepedulian yang mendalam terhadap potensi ancaman yang mungkin dihadapi anaknya, terutama mengingat kondisi fisik anaknya yang rentan.

2. Pola Asuh Otoritatif

Menurut Baumrind (1991) pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ditandai dengan tuntutan tinggi dan respon yang tinggi. Pola asuh ini tercermin pada sikap orang tua yang disiplin dan tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Dalam model pola asuh ini, pilihan dan keinginan anak sangat dihormati.

Selain itu, anak diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, meskipun tetap ada kontrol dan bimbingan dari orang tua. Sehingga tipe otoritatif ini memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak usia dini, termasuk dapat melatih kemandirian, kedisiplinan, dan rasa percaya diri anak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Saripah, seorang perempuan *single parent* mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan cerebral palsy, termasuk pola asuh dan bagaimana penerapannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Saripah:

“Pola asuh yang saya terapkan ke anak-anak saya itu, otoritatif. Cuma bedanya, kalo untuk komunikasi, Yasmin dan Bilqis lebih mudah paham dan enak buat komunikasi. Sedangkan kalo sama Eva (anak disabilitas) karena belum bisa bicara harus berulang-ulang, berkali-kali ngasih taunya. Mislanya, ketika Eva (anak disabilitas) mau nakal sama adiknya. Saya langsung kasih sudut pandang ke dia dengan gerakan tubuh, itu gaboleh.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pola asuh yang diterapkan oleh perempuan *single parent* terhadap anaknya yang disabilitas maupun anak normal pada umumnya adalah sama. Hanya saja, ketika menerapkan pola asuh ke anak disabilitas membutuhkan kesabaran dan pengawasan yang intens, karena melihat kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Saripah mengenai pengasuhan yang adil antara anak disabilitas dan kondisi anak pada umumnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Saripah:

“Oh iya, waktu itu pernah posisinya Yasmin (adiknya Eva) lagi ngerjain PR, nah tiba-tiba Eva ngambil pensil. Yasminnya marah karena merasa diganggu. Ya saya bilang ke Eva gaboleh gangguin adiknya lagi belajar. Yasminnya juga gamungkin saya marahin karena takutnya merasa apa-apa Eva mulu yang dibelain. Jadi pelan-pelan kasih pengertian, supaya Yasminnya ga ngerasa apa-apa kakanya mulu.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan keterangan dari informan, bahwa perempuan *single parent* berusaha untuk bersikap adil dalam pengasuhan, baik kepada Eva maupun kepada anak-anak lainnya. Kasus konflik kecil antara Eva dan Yasmin menggambarkan bagaimana Ibu Saripah memberikan pengertian kepada Yasmin tanpa menyalahkan Eva, tetapi juga memberikan arahan kepada Eva agar tidak mengganggu Yasmin. Penyelesaian ini mencegah rasa cemburu di antara saudara,

sekaligus mengajarkan empati kepada semua anak. Masih berkaitan dengan model pengasuhan otoritatif, peneliti menggali lebih mendalam tentang pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Saripah terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus, seperti adakah kebebasan yang dilakukan oleh Ibu Saripah kepada anaknya yang disabilitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Saripah:

“Iya, saya ngasih kebebasan selama ada adik atau kakanya yang jagain. Misalnya, setiap sore adiknya diajak jalan-jalan kedepan, supaya si Eva ngga lemes kakinya. Karena kan, memang harus ada yang jagain, ngelihat Eva juga masih belum lancar jalannya. Saya mah ngebebasin aja, Nis asal ada yang mantauin.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan keterangan tersebut, bahwa salah satu bentuk kebebasan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* terhadap anaknya yaitu dengan memberikan kebebasan untuk anak melihat dunia luar, bertemu tetangga atau teman sebayanya. Hal tersebut bentuk terapi sederhana yang dilakukan oleh sang ibu supaya anaknya tidak hanya diam dirumah saja. Ibu saripah juga menambahkan bahwa:

“Soal makanan, saya juga ngebebasin Eva. Kaya kakanya makan apa, nah dia mau, yaudah boleh. Tapi kalo dirasa makanannya bisa bikin Eva sakit, misalnya kaya minum es atau makan ciki-ciki yang berpotensi bikin dia batuk pilek, kalo gitu saya batasin. Saya batasin ya, bukan larang sepenuhnya.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy)

Berdasarkan keterangan di atas, bentuk kebebasan lain yang diberikan oleh Ibu saripah, seorang ibu tunggal merawat anak cerebral palsy adalah kebebasan yang terkontrol perihal makanan. Di satu sisi Ibu Saripah terlihat berusaha untuk anaknya mandiri dan menikmati makanan sesuai keinginannya. Namun, masih dalam pengawasan sebagai peran untuk menjaga kesehatan anaknya. Ungkapan tidak melarang tetapi membatasi juga bentuk dari sang ibu menghindari konflik yang berujung pada emosional sang anak.

Peneliti dapat simpulkan bahwa, penerapan model pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Saripah, seorang ibu tunggal kepada anaknya yang berkebutuhan khusus dan anak dengan kondisi normal adalah sama, yaitu pola asuh otoritatif yang menekankan keseimbangan antara komunikasi, pengawasan, dan kebebasan. Hal tersebut tercermin dari cara pengasuhan yang diberikan.

Pengasuhan tersebut dilatar belakangi dengan rasa cinta dan ketulusan karena pengasuhan diterapkan secara tidak membedakan dan berusaha adil, namun memerlukan kesabaran dan pengawasan yang intens kepada anak berkebutuhan khusus. Sehingga, pola asuh otoritatif menjadi pilihan yang tepat untuk anak dengan cerebral palsy, mengingat kondisi ini membutuhkan dukungan yang konsisten tanpa tekanan berlebihan. Model otoritatif memungkinkan anak merasa didukung, diberdayakan, dan dicintai, sambil tetap belajar tentang batasan. Pengasuhan yang terlalu keras (otoriter) juga tidak baik karena dapat memengaruhi psikologis anak, sementara model permisif tidak bisa juga dilakukan karena sangat membebaskan anak.

Pola asuh otoritatif ini ternyata diterapkan juga oleh keluarga Ibu Eneng, seorang perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus autis. Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan pengasuhan otoritatif yang dilakukan oleh Ibu Eneng kepada anak dengan gangguan autis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Eneng:

“Saya menerapkan pola asuh otoritatif, ngasih kebebasan tapi masih dikontrol. Misalnya, ketika Rio (anak disabilitas) main HP, saya kasih neng. Kalo mau main keluar juga, saya bolehin, tapi ya saya bilang, gaboleh nakal dan jauh-jauh. Soalnya waktu itu pernah Rio belum bisa dikontrol kaya sekarang, dia lari-larian. tetangga ada yang liat kaya dia mau jauh-jauh gitu, langsung tetangga manggil saya, karena anak saya lari atau main yang jauh.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan keterangan dari informan, Ibu Eneng terlihat memberikan keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pengawasan. Ibu Eneng mengizinkan anak untuk bermain di luar atau menggunakan handphone untuk memberikan ruang bagi anak mengeksplorasi lingkungan, meningkatkan kemampuan sosial, serta memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan emosional. Namun, kebebasan ini tetap berada dalam kontrol, serta peran masyarakat dalam mengawasi anak berkebutuhan khusus, seperti melihat dan memberikan informasi kepada orang tua sang anak apabila anak hendak main terlalu jauh.

Gambar 4.1

Bentuk Kebebasan Pola Asuh Otoritatif pada Anak Autis



Sumber: dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar di atas, Ibu Eneng memberikan salah satu contoh kebebasan pada anaknya dalam hal mengizinkan penggunaan handphone, namun masih dalam pengawasan orang tua. Kebebasan yang tetap dalam pengawasan ini membantu anak belajar secara mandiri. Seperti pada gambar di atas, yaitu anak sedang bermain dengan permainan yang berhubungan dengan visual. Peralnya, anak autis sangat suka dengan aktivitas yang berhubungan dengan visual. Pernyataan tersebut di dukung oleh Yolanda & Mukhlis (2021) bahwa anak autis tertarik menggunakan metode belajar yang variasi, salah satunya mengerti pelajaran melalui visualisasi. Dalam permainan tersebut, anak autis menempatkan warna yang ada pada tempat yang sesuai. Tanpa disadari, model pengasuhan tersebut mengajarkan anak untuk mengasah kemampuan kognitif dan mendukung perkembangan keterampilannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, apakah Ibu Eneng memiliki kebebasan lain yang diperbolehkan kepada anaknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Eneng:

“Oh, kalo itu, saya ngebabasin anak mau makan apa aja, tapi sekarang saya kurangi intensitas makan mienya, karena dia suka banget makan mie instan. Nah kalo dulu mah saya bener-bener ngebolehin dia makan mie terus menerus, tapi makin kesini, saya agak mengurangi kebiasaan dia makan mie. Tetep boleh, tapi ngga sering.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat adanya pola asuh cenderung permisif dalam hal membebaskan anak memilih makanan, khususnya makanan yang disukai sang anak (mie instan). Namun, seiring waktu, model pengasuhan ini mulai berubah menjadi otoritatif dengan pembatasan terhadap konsumsi mie instan. Perubahan ini menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya keseimbangan antara kebebasan anak dan kebutuhan untuk menjaga kesehatannya. Selain itu, perubahan pola makan dilakukan secara bertahap, dari "tidak melarang sama sekali" hingga "mengurangi tetapi masih mengizinkan." Pengasuhan ini mencerminkan sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak. Kemudian peneliti mengeksplor lebih dalam mengenai jawaban Ibu Eneng, apakah anak marah-marah karena sebelumnya tidak dilarang, dan sekarang intensitas kesukaannya dikurangi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Eneng:

“Ya, marah mah marah neng, kadang lempar-lempar barang. Ngerocos mulu gitu. Tapi sama saya dibiarin aja, biarin diemin dulu. Nanti kalo udah adem baru saya nasehatin. Soalnya anak begitu kalo diturutin mulu, kadang keterusan Neng, jadi mending saya diemin dulu, baru nanti kasih tau yang benarnya pelan-pelan.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melihat bahwa Ibu Eneng memahami cara mengatasi emosional anaknya dengan meluapkan emosi dan memberikan sebuah ruang atau waktu untuk anaknya tenang terlebih dahulu, sehingga dalam keadaan tenang diharapkan anaknya dapat memahami apa yang disampaikan, sehingga hal tersebut dapat memberikan sebuah pengajaran. Selain itu, sikap Ibu Eneng juga memilih diam termasuk cara menghindari situasi yang semakin buruk, sehingga dengan diam tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk merefleksikan perilakunya. Kemudian, Ibu Eneng juga senantiasa memberikan nasihat dan pengajaran untuk anaknya menciptakan kemandirian. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Eneng:

“Kadang saya suka bilangin ke Rio, mama cape, Rio mandi sendiri ya atau Rio makan sendiri ya. Begitu neng, karena dulu pernah sekolah luar biasa, jadi anak agak ngerti dikit Neng kalo dibilangin. Ya, alhamdulillah. Jadi saya juga ngga yang cape banget nasehatinnya.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa, sebelum pola asuh otoritatif diterapkan, tanpa disadari informan menerapkan pola asuh permisif yang berkaitan dengan makanan. Dimana informan menyadari bahwa mengizinkan dan membebaskan anaknya untuk makan mie instan adalah sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan secara terus menerus. Sehingga, informan mulai mengurangi intensitas anak berkebutuhan khusus untuk makan mie instan, dan berpindah pengasuhannya ke otoritatif. Hal tersebut menunjukkan kasih sayang dan kepekaan yang dilakukan informan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus untuk mendukung kesehatan fisik dan emosional anak. Selain itu, penerapan pola asuh otoritatif yang dilakukan informan berhasil menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. Pengasuhan otoritatif sehingga tepat untuk diterapkan ke anak autis karena mengakomodasi kebutuhan mereka akan pengawasan ekstra, serta kemandirian mendukung perkembangan anaknya.

Pola asuh otoritatif yang dilakukan oleh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus cerebral palsy dan autis dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga makna yang diberikan oleh perempuan *single parent*. Pola asuh otoritatif ini dapat dianalisis melalui empat konsep kunci dalam teori Weber, yaitu tindakan sosial instrumental yang berorientasi pada tujuan perempuan *single parent*, tindakan sosial nilai yang didasari oleh keyakinan perempuan *single parent*, dan tindakan sosial afektif yang didasari atas perasaan atau emosional perempuan *single parent*, serta tindakan sosial tradisional berdasarkan pada kebiasaan di masa lampau.

Pertama, tindakan sosial instrumental, tindakan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* kepada anak autis dan cerebral palsy terlihat melalui penerapan pola asuh otoritatif melalui kebebasan untuk anak berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya atau bertemu masyarakat sekitar, hal tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan sosial, artinya supaya anak berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi dan interaksi dengan masyarakat atau teman sebayanya di

lingkungan sosial. Selain itu, orang tua tunggal juga menerapkan pola asuh otoritatif untuk melatih anaknya mandiri, seperti dibiasakan makan sendiri dan melakukan aktivitas sendiri secara perlahan. Pembelajaran sederhana kepada anak autis yang berhubungan pada visual seperti menggunakan handphone juga termasuk salah satu bentuk pengasuhan yang berorientasi pada perkembangan anaknya.

Gambar 4.2

Keberhasilan Penerapan Pola Asuh Otoritatif pada Anak Autis



Sumber: dokumentasi Pribadi

Gambar di atas merupakan salah satu bukti keberhasilannya seorang anak autis dari penerapan pola asuh otoritatif. Dimana perempuan *single parent* membiasakan anak autis untuk melakukan aktivitas sendiri. Meskipun belum bisa makan dengan rapih, tapi dengan cara anak autis mencoba untuk makan sendiri tanpa bantuan sang ibu, hal tersebut termasuk sebuah pencapaian besar bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kedua, tindakan sosial nilai yang diyakini oleh perempuan *single parent* dalam menerapkan pola asuh otoritatif berfokus pada penanaman nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antarindividu. Hal ini terbukti dalam penerapan pola asuh otoritatif, di mana anak diberikan kebebasan untuk melakukan hal apapun selama tidak melakukan tindakan yang tidak baik (nakal) dan harus ada yang menjaga atau mengawasi. Artinya, anak boleh bersosialisasi atau berinteraksi. Meski memiliki keterbatasan, orang tua tidak melarang anak untuk bersosialisasi

dengan orang lain. Masyarakat sekitar juga mendukung interaksi dengan anak berkebutuhan khusus yang diasuh oleh perempuan *single parent* di Desa Utan Jati.

Ketiga, tindakan sosial afektif yang didasari oleh emosional atau perasaan perempuan *single parent*. Bentuk emosional yang diterapkan dalam model pengasuhan otoritatif kepada anak autis dan cerebral palsy didasari atas rasa sayang dan ketulusan mendalam. Perasaan tulus, sayang, serta perhatian yang ditujukan tersebut merupakan bagian dari emosional untuk memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Hal tersebut tercermin pada tindakan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* yang senantiasa mendampingi, menasihati, juga memastikan keperluan anaknya terpenuhi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak autis dan cerebral palsy. Selain itu, tetangga sekitar juga kadang membantu mengawasi dan memberikan dorongan ke ibu tunggal ketika anak berkebutuhan khusus bermain diluar.

Terakhir, tindakan sosial tradisional yang didasari berdasarkan kebiasaan di masa lampau. Tindakan ini tercermin pada penyelesaian masalah kesehatan yang dilakukan Ibu Saripah, perempuan *single parent* kepada anak autis:

“Dulu saya pernah ngelakuin kebiasaan atau tradisi dari keluarga, ngasih tau kalo ke tukang urut harus bawa ayam jago, kopi, atau rokok. Saya ikutin, tapi waktu sadar kalo itu perbuatan kurang baik, jadi saya beralih ke medis. Tapi kadang saya juga masih nerapin kebiasaan dari segi tradisional, misalnya kalo anak lagi pilek di kepalanya dikasih obat-obatan tradisional. Itu doang si kadang masih saya terapin.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan keterangan di atas, tindakan yang dilakukan oleh Ibu Saripah didasari oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tanpa mempertimbangkan rasionalitas. Dalam hal ini, Ibu saripah mengikuti tradisi keluarganya dengan membawa ayam, kopi, atau rokok saat mengunjungi terapis pijat untuk anaknya, sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma sosial yang telah berlaku sejak lama. Namun, ketika menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai agama, ia memilih untuk beralih ke pengobatan medis. Hal tersebut mencerminkan adanya pergeseran dari tindakan tradisional ke tindakan yang lebih rasional. Meskipun telah berpindah proses pengobatannya,

tetapi Ibu Saripah juga terkadang menggunakan praktik tradisionl. Realitas tersebut menunjukkan adanya proses rasionalitas tanpa meninggalkan tradisi budaya sepenuhnya.

B. Tantangan Perempuan *Single Parent* dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati

1. Tantangan dari Faktor Pengasuhan

Pola asuh yang dilakukan oleh perempuan *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus tentu mengalami berbagai tantangan, salah satunya yaitu tantangan pada pengasuhan. Melihat perempuan *single parent* melakukan pengasuhan seorang diri tanpa bantuan suami. Selain itu, skeptisme yang dipikirkan oleh masyarakat sekitar seringkali menganggap sama pengasuhan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Padahal realitasnya, mengasuh anak berkebutuhan khusus berbeda, seperti membutuhkan usaha lebih serta penyelesaian dengan keadaan sang anak. Sehingga hal ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para ibu tunggal. Kondisi anak berkebutuhan juga mengalami kompleksitas masalah yang dihadapi sehingga seringkali ibu tunggal kesulitan merawat anaknya. Karena harus merawat waktu secara penuh, orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus juga perlu kesabaran serta usaha yang besar. Sehingga, orang tua dengan dikaruniai anak berkebutuhan khusus memiliki kewajiban lebih besar dibandingkan anak pada umumnya, dalam cakupan mengajar dan memberikan nasehat kepada sang anak (Haryanto, 2020).

Tantangan yang dihadapi oleh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus dari faktor pengasuhan diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Perempuan *single parent* seringkali mengalami kesulitan pada saat terjadi konflik kecil antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada lainnya. Dimana harus memberikan respon yang baik dan adil supaya tidak terjadi kecemburuan antara saudara. Hal ini tercermin pada kasus Ibu Saripah yang mengalami kondisi anak yang berkebutuhan khusus lagi nakal atau iseng kepada adiknya yang kondisinya normal. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Saripah:

“Kesulitan yang saya rasakan, kalo saat Eva (anak disabilitas) nakal, terus saya ngebelain, Yasminnya ngerasa ibunya ngebelain kakanya mulu. Jadi kadang bingung gimana caranya supaya yang adiknya ngga cemburu, juga gimana caranya biar Eva (anak disabilitas) ngerti kalo itu perbuatan ga baik. Soalnya kan saya juga ngasuh dan ngerawat sendiri, jadi itu tantangan atau kesulitan yang saya hadapi”. (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Dengan keadaan atau situasi yang dialami Ibu Saripah menunjukkan adanya kesulitan yang seringkali dialami oleh ibu tunggal, dimana perlu menjaga keseimbangan antara memberikan perhatian antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang kondisinya normal. Konflik kecil, seperti saat Eva bertindak nakal atau iseng, sering kali memerlukan intervensi yang adil. Namun, memberikan perhatian lebih kepada Eva untuk membantu memahami perilakunya dapat memunculkan persepsi tidak adil pada Yasmin, sehingga menimbulkan kecemburuan di antara saudara. Dengan demikian perempuan *single parent* seringkali bingung dan perlu menentukan model komunikasi yang tepat secara empati dan edukasi untuk memberikan pengertian kepada anak yang kondisinya normal.

Kedua, perempuan *single parent* tidak jarang menemukan atau berhadapan dengan kondisi anak berkebutuhan yang suka marah dan berontak. Hal tersebut terkadang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi perempuan *single parent*, apalagi jika kondisi sang ibu yang kelelahan, membuat fisik juga emosionalnya tidak stabil. Hal tersebut dapat memberikan efek buruk dalam menghadapi anaknya yang berkebutuhan khusus dan kondisinya sendiri. Pernyataan tersebut di dukung oleh Ibu Eneng, dikaruniai anak autisme yang kadang suka marah jika keinginannya tidak dituruti.

“Iya neng, Rio suka marah bahkan lempar-lempar barang kalo saya ngga ngizinin, kadang kan dia minta jajan atau minta apa gitu. Yaudah suka ngamuk sendiri aja gitu. Apalagi sebelum dia masuk sekolah luar biasa, wah parah neng. Tapi sekarang alhamdulillah mulai bisa dikontrol dan dibilangin.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa tantangan yang berhubungan dengan interaksi ibu dengan anak berkebutuhan khusus

berhubungan dengan kondisi maupun emosional sang anak. Melihat anak berkebutuhan khusus (autis) menunjukkan sikap marah termasuk bentuk ekspresi dari adanya keterbatasan dalam mengelola emosi atau komunikasi. Sehingga, perlu adanya kesabaran dan pendekatan bertahap. Peran pendidikan seperti SLB juga sangat memberikan dampak positif bagi emosional dan pemahaman anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, tantangan dari segi pengasuhan yang pernah dialami oleh perempuan *single parent* terlihat pada waktu orang tua harus mengasuh ABK secara intens namun memiliki tuntutan waktu dan tenaga untuk menghidupi dan mempertahankan keluarganya. Sejalan dengan pernyataan Ibu Saripah yang bekerja:

“Saya kadang bingung, kesibukan saya banyak tapi saya juga harus mengasuh anak berkebutuhan khusus secara penuh. Jadi kadang ini menjadi kesulitan buat saya untuk mengatur waktunya. Karena kondisi ini sama-sama penting, antara mengasuh Eva dengan bekerja.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Saripah menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi oleh seorang ibu tunggal. Kondisi ini sangat wajar mengingat ia harus mengurus semuanya sendirian. Selain menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu, Ibu Saripah juga memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pengawasan dan dukungan yang intensif serta optimal kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. Tantangan ini semakin berat karena keterbatasan sumber daya yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan SD yang dimiliki Ibu Saripah. Jika ia memiliki pendidikan yang lebih tinggi, peluang untuk bekerja dari rumah sambil menjaga anaknya dapat menjadi solusi yang lebih ideal dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Tantangan dari Faktor Ekonomi

Kondisi perempuan *single parent* seringkali merasakan tantangan dari faktor ekonomi, dimana ia harus memenuhi kebutuhan keluarganya seorang diri. Selain itu, kondisi memiliki anak berkebutuhan khusus juga mengharuskan perawatan atau pengobatan secara terus menerus yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Pasalnya, biaya pengobatan untuk anak disabilitas 40% lebih mahal dari

anak non-disabilitas. Jenis pengobatannya pun beragam tergantung pada tempat pengobatannya. Jenis pengobatan yang pernah dilakukan perempuan *single parent* di Desa Utan Jati yaitu terapi, konsultasi, hingga membeli obat apabila anak sakit. Melihat anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati belum mendapatkan pendidikan inklusi dan pelayanan khusus lainnya karena kondisi keluarga yang hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini tercermin pada keluarga Ibu Eneng yang tidak bisa melanjutkan pendidikan anaknya di SLB:

“Saya ngga ngelanjutin sekolah SLB ke Rio karena selain bapaknya udah meninggal dan saya harus kerja, juga biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan SLB ngga sedikit. Saya waktu itu ke sekolah swasta, biayanya sekitar uang pangkal 5.000.000, dan setiap kenaikan kelas membayar 500.000, tapi boleh dicicil jadi 250.000. Karena merasa berat, jadi terpaksa harus berhenti di kelas 5. (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan keterangan dari Ibu Eneng, kondisi Ibu Eneng mengalami tantangan dari faktor ekonomi yang dilatarbelakangi oleh kondisi dirinya yang harus bekerja untuk menghidupi kebutuhan keluarganya dan kondisi anaknya yang putus sekolah karena keterbatasan finansial. Ibu Eneng menganggap bahwa biaya untuk anaknya sekolah, bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pernyataan tentang tantangan dalam menghidupi keluarganya di rasakan juga oleh Ibu Puspita, perempuan *single parent* yang memiliki anak tunadaksa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Puspita:

“Dulu saya ngelakuin jenis pengobatan, terapi, baik ke medis sampai tradisional, pokonya segala macam udah dilakuin untuk sembuhi kaki si Vani tapi ngga sembuh-sembuh. Jadi saya nyerah dan memilih untuk pasrah, karena pengobatan Vani juga ngga sedikit. Apalagi sekarang saya udah sendiri, jadi untuk kebutuhan sehari-hari cuma dari anak, kadang tetangga ngasih makanan.” (Puspita, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Tunadaksa).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memahami bahwa perempuan *single parent* sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang berat, terutama ketika harus menjadi tulang punggung keluarga sekaligus pengasuh utama. Dalam kasus Ibu Eneng, keterbatasan finansial menjadi penghalang utama untuk memberikan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Biaya tinggi yang diperlukan untuk pendidikan khusus menjadi beban yang sulit terpenuhi,

terutama ketika pendapatan mereka hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Kondisi ini menempatkan mereka pada dilema antara memenuhi kebutuhan dasar keluarga atau memberikan dukungan optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

Masih terkait dengan tantangan ekonomi, keluarga Ibu Eneng juga tidak mendapatkan bantuan disabilitas yang bernama Kartu Penyandang Disabilitas Jakarta (KPDJ) untuk membantu dirinya dalam memberikan pelayanan khusus, seperti terapi wicara, terapi perilaku, dan lainnya. Hal ini, dijelaskan melalui wawancara oleh Ibu Eneng:

“Saya ngga pernah dapat bantuan gitu neng dari dulu. Bantuan sosial, bantuan janda, atau bantuan KPDJ ngga pernah dapat. Padahal kalo dapat kan lumayan ya neng, cuma ya yaudah aja gitu Neng mungkin belum rezeki saya, nanti kalo rezeki juga ngga kemana. Bener ngga neng?” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Eneng, tantangan ekonomi yang dialami menjadi sebuah kesulitan yang dihadapi sendiri, sekaligus keterbatasan akses bantuan sosial menjadikannya ia tidak bisa mengoptimalkan pengobatan dan pendidikan kepada anaknya yang autis. Meskipun demikian, Ibu Neng berusaha menerima, terlihat pada ungkapan “mungkin belum rezeki saya”, mencerminkan kepercayaan terhadap nilai religiusitas dalam konsep rezeki. Sehingga perlu adanya perbaikan sistem bantuan sosial agar lebih inklusif dan tepat sasaran, sehingga dapat membantu keluarga Ibu Eneng dari kesulitan ekonomi. Kondisi keterbatasan akses bantuan juga dirasakan oleh Ibu Puspita:

“Saya ngga dapat bantuan dana disabilitas, kaya KPDJ itu. Tapi saya dapat bantuan lansia. Cuma ya gitu, turun bantuannya ngga nentu. Kadang sebulan ngga turun, terus nanti turun lagi beberapa bulan kemudian. Jadi kan saya mau ngarep juga gimana. Orang itu bantuan dari pusat. Saya juga ngga ngerti gimana sistemnya, tapi bulan kemarin dan bulan ini belum cair bantuan lansianya.” (Puspita, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Tunadaksa).

Berdasarkan pernyataan Ibu Puspita, tantangan ekonomi yang dihadapi akibat ketidakpastian dalam distribusi bantuan sosial. Meskipun ia tidak menerima bantuan dana disabilitas seperti KPDJ, ia mendapatkan bantuan lansia. Namun, bantuan tersebut bersifat tidak konsisten, dengan pencairan yang tidak

menentu. Hal ini menciptakan ketidakpastian ekonomi, terutama bagi keluarga seperti Ibu Puspita yang bergantung pada bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Ketidakpastian ini membuat Ibu Puspita merasa sulit untuk mengandalkan bantuan sebagai sumber pendapatan yang stabil. Selain itu, kurangnya transparansi dan komunikasi dari pihak pengelola program bantuan juga menjadi salah satu masalah, sehingga perlu dilakukan reformasi untuk memastikan konsistensi dan kejelasan mekanisme pencairan.

Berdasarkan problematika di bidang ekonomi, peneliti dapat simpulkan bahwa peran dari tokoh masyarakat atau pemerintah sangatlah krusial dalam kebutuhan sebuah keluarga. Pasalnya, pertolongan atau bantuan tersebut, dapat membantu sebuah keluarga dengan kondisi ibu tunggal yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Selain itu kondisi dari perempuan *single parent* di Desa Utan Jati mencerminkan kompleksitas situasi yang membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak. Ketidakmampuan untuk memberikan pendidikan atau pelayanan khusus yang layak bukan hanya berdampak pada anak, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional ibu. Dukungan finansial, akses layanan yang terjangkau, dan sistem sosial yang mendukung menjadi solusi penting untuk mengurangi tekanan yang dialami oleh perempuan *single parent* dan memastikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus terpenuhi secara optimal.

3. Tantangan dari Faktor Psikologis

Perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami tantangan pada faktor psikologis. Seperti yang telah dijelaskan oleh Fitriana (2023) bahwa perempuan *single parent* menanggung beban berat dan terkadang berdampak pada kesehatan dan mentalitas dirinya sendiri. Padahal untuk mengemban tugas yang berat, harus dibutuhkan kesehatan yang baik agar bisa menjaga keluarganya. Pernyataan dari Fitriana (2023) sesuai dengan kondisi perempuan *single parent* di Desa Utan Jati yang berhubungan dengan kondisi mental atau psikologisnya:

“Kalo saya lagi jalan di belakang sama Rio, anak laki-laki suka pada ngetawain. Ya allah neng, saya sakit hati. Tapi kadang saya juga mikir, saya harus sabar, harus kuat. Kadang cuma saya

diemin atau saya bilangin, jangan kaya gitu. Semuanya manusia, sama.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan keterangan berikut, peneliti melihat bahwa Ibu Eneng mengalami tantangan psikologis yang berhubungan dengan beban emosional. Dimana Ibu Eneng merasa terluka sebagai ibu karena tindakan orang lain yang menertawakan anaknya. Konflik batin juga kerap dirasakan karena perasaan marah dengan perasaan ikhlas dan tenang merupakan tantangan emosional yang berat.

Tantangan psikologi juga kerap kali dirasakan oleh Ibu Saripah, perempuan *single parent* yang mengasuh anak cerebral palsy. Saat pertama menghadapi realitas memiliki anak cerebral palsy, Ibu Saripah sering kali bertengkar dengan pikiran juga batin. Konflik berhubungan emosional ini termasuk ke dalam tantangan emosional yang berat. Perasaan takut, marah, cemas, seringkali dirasakan oleh Ibu Saripah, seperti yang disampaikan melalui wawancara:

“Ya Allah, Nis. Dulu mah saya bener-bener pusing, nyalahin Allah, kenapa dikasih kondisi kaya gini. Padahal waktu saya masih muda, saya juga ngga yang nakal banget, tapi kenapa dikasih kondisi kaya gini? Pokonya saya pernah di titik bawah dalam kehidupan. Karena emang ngga gampang, Nis.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan keterangan dari Ibu Saripah, Ibu tunggal pernah mengalami konflik batin yang melibatkan perasaan kecewa, frustrasi, dan tidak adil. Tantangan tersebut didasari pada ketidakmampuannya untuk memahami dan menerima kondisi yang diberi oleh sang ilahi. Namun kondisi saat ini, Ibu Saripah mulai berdamai dan percaya akan takdir tuhan. Bahwa Allah percaya, sesuatu cobaan yang diberikan, pasti akan ada solusi dan bisa dilewati. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa saat ini sudah berdamai dan bisa menerima kondisi, juga bisa merasa emosional karena kelelahan.

“Saya kadang emosional juga, ya ngga bisa dipungkiri juga ya Nis, soalnya saya juga kerja, kadang nganter dagangan ke rumah orang kaya pesanan gitu Nis. Di depan kan saya buka toko kecil. Nah yang bikin saya cape, pusing, marah tu kalo ngepasin dirumah Yasmin sama Eva (anak disabilitas) berantem kecil, ibaratnya saya udah cape fisik, cape juga psikisnya.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Pernyataan di atas menggambarkan sebuah tantangan psikologis yang berasal dari status ibu dan pekerja. Dimana perempuan *single parent* menghadapi tekanan akibat tanggung jawab ganda, terutama dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Konflik kecil yang berada di rumah, seperti pertengkaran antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya dapat memberikan efek suasana hati yang buruk untuk ibu dan rasa lelah yang berlebih akibat pekerjaan. Sehingga, hal tersebut dapat menciptakan kondisi lelah fisik dan emosional, dimana ibu menjadi lebih mudah marah. Situasi ini menunjukkan tanda-tanda kelelahan fisik dan tekanan karena adanya tuntutan emosional yang terus-menerus, sehingga menyebabkan kelelahan mental.

4. Tantangan dari Faktor Sosial

Perempuan *single parent* seringkali merasakan berbagai tantangan, salah satunya tantangan dari tindakan orang lain terhadap dirinya dan anaknya yang berkebutuhan khusus. Stigma juga ejekan seringkali dialami oleh perempuan *single parent* di Desa Utan Jati, seperti pengalaman yang kurang enak dialami oleh Ibu Eneng:

“Kalo saya lagi jalan di belakang sama Rio, kumpulan anak laki-laki suka pada ngetawain. Pas ditegor bilangnyanya ngga ngetawain, tapi jelas-jelas ngeliat saya dan Rio sambil ketawa-ketawa. Terus juga ada orang suka ngasih makanan ke Rio (anak disabilitas) yang kurang layak. Ya namanya anak begini ya neng, pasti ngga paham. Main diterima aja.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa tantangan yang dihadapi Ibu Eneng merupakan tantangan besar karena adanya tekanan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, perilaku seperti ejekan terhadap anaknya yang disabilitas merupakan sebuah kurangnya pemahaman untuk saling menghargai dan menjaga satu sama lain. Sebagaimana terdapat di masyarakat yang memandang anak disabilitas sebagai stereotip tertentu yang berorientasi pada perasaan Ibu Eneng yang merasa diperlakukan dengan tidak adil, dan belum bisa melindungi anaknya yang disabilitas secara penuh karena adanya tuntutan untuk bekerja, menghidupi keluarganya. Berbeda dengan kondisi Ibu Saripah, dimana Ibu Saripah sering mendapatkan omongan yang tidak enak:

“Saya suka dapet omongan yang kadang bikin saya mikir, kok ada orang kaya gitu. Omongan ngga enaknyanya, kaya “kamu gausah nikah lagi, udah urus aja anaknya, atau ada juga yang bilang pasti ada yang salah di keluargamu, makanya anakmu jadi begitu, dan lain-lain”. Tapi omongan yang saya dapet itu bukan dari tetangga sini, alhamdulillah tetangga di sini baik-baik.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy)

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa Ibu Saripah juga mengalami tantangan yang berasal dari masyarakat. Dimana omongan atau ungkapan yang seharusnya tidak di lontarkan, tetapi tetap ada saja orang yang memiliki perilaku jahat. Dimana harusnya menguatkan Ibu Saripah, namun malah menjatuhkan perasaan akibat kalimat yang disampaikan. Inisiatif dari pihak keluarga dalam membantu Ibu Saripah juga dianggap kurang, karena menganggap bahwa Ibu Saripah juga sudah terbiasa dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Seperti yang disampaikan Ibu Saripah:

“Saya kan punya keluarga dekat sini, Nisa juga tau, nah kalo inisiatif bantu ngga pernah, tapi kalo saya yang ngomong ya di bantu, Nis. Saya juga gapunya temen untuk cerita. Dulu mah cerita ke suami, tapi kan sekarang suami meninggal. Jadi ya yaudah saya cerita ke Allah saja. Karena, mau cerita ke manusia juga buat hati saya ngga lega, biasa aja gitu.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa perempuan *single parent* mengalami tantangan sosial yang berdasarkan pada dukungan emosional. Dimana meski orang lain membantu, tetapi belum ada inisiatif sendiri untuk menawarkan bantuan kepada perempuan *single parent*, padahal menjadi perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus memiliki beban berat tersendiri. Sehingga, realitas tersebut mencerminkan isolasi sosial yang dirasakan, dimana ia merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Kondisi di tinggal suami juga menambah kesendirian, karena saat ini perempuan *single parent* hanya bercerita pada sang ilahi. Tidak adanya kenyamanan apabila bercerita dengan orang lain. Sehingga terdapat tantangan sosial berupa kesulitan dalam membangun atau mengakses jaringan dukungan sosial untuk perasaan emosionalnya.

BAB V
UPAYA PENINGKATAN KAPASITAS PENGASUHAN PEREMPUAN
***SINGLE PARENT* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

A. Upaya Peningkatan Kapasitas Pengasuhan Perempuan *Single Parent* pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Penerapan Pembelajaran berbasis Minat dan Komunikasi dari Sekolah Formal (SLB)

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan pembelajaran yang berbeda dengan anak pada umumnya, khususnya dalam aspek komunikasi. Komunikasi merupakan aspek penting untuk keberlangsungan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh orang tua (Srimardayeti & Rahmatrisilvia, 2022). Ketika komunikasi berjalan dengan baik, maka output yang didapatkan juga positif. Maka dari itu, cara komunikasi dan penggunaan bahasa yang digunakan saling berhubungan dan harus tepat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu penerapan yang dilakukan oleh Ibu Eneng dalam mengasuh anak autis:

“Selama ini saya mengikuti salah satu pesan yang disampaikan oleh guru di SLB, bahwa jika ingin mengasuh atau menasihati anak berkebutuhan khusus, lakukan seperti cara ibu mengasuh anak normal. Misalnya, Rio ada ondel-ondel, nah dia ngomongnya wawakwu wawakwu. Saya yang mendengar langsung kasih tau, bukan wawakwu, tapi ondel-ondel. Pokonya jangan ngikutin apa yang disampeiin sama ABKnya.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan penjelasan tersebut, salah satu cara meningkatkan kapasitas pengasuhan kepada anak autis yang dilakukan oleh Ibu Eneng yaitu menerapkan pola komunikasi yang sama dengan cara komunikasi pada anak dengan kondisi normal. Hal tersebut didasari oleh meskipun ABK memiliki keterbatasan, namun diberi kesempatan dan pengajaran secara optimal dengan tidak membedakan perlakuan antara ABK dengan anak normal lainnya. Dengan berbagai pengoreksian cara bicara anak autis, sang ibu membantu anak untuk memahami bahasa yang benar dan meningkatkan kemampuan komunikasinya. Sehingga, hal tersebut menjadi cara peningkatan kapasitas pengasuhan

perempuan *single parent* pada anak autis. Peran dari pendidikan inklusif juga sangat penting, seperti kata Ibu Eneng:

“Anak berkebutuhan khusus memang benar-benar harus di sekolahin ke SLB, saya juga menyadari dan merasakan perubahannya. Karena dari sebelumnya Rio ngga bisa dikontrol, susah dibilangin, setelah di sekolahin, jadi lebih mudah buat di kontrol.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Pernyataan di atas menunjukkan pentingnya pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus, seperti yang dirasakan oleh ibu Rio. Sebelum bersekolah di SLB, Rio cenderung sulit dikontrol dan kurang responsif terhadap arahan. Namun, setelah mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhannya, Rio menunjukkan perubahan positif, seperti menjadi lebih mudah diarahkan dan dikendalikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di SLB berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan perilaku yang lebih baik. Pradisty (2024) juga mengemukakan bahwa anak dengan kebutuhan khusus dalam memenuhi kesehariannya memerlukan pertolongan dalam bentuk pelayanan inklusi yang meliputi pendidikan, sosial, konsultasi dan pendampingan, serta berbagai bentuk pelayanan khusus lainnya.

Upaya lain dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan yang dilakukan perempuan *single parent* kepada anak autis, yaitu dengan mencoba menerapkan dan memberikan pengajaran lewat handphone yang berhubungan dengan permainan visual (gambar, warna, dan bentuk). Karena anak autis cenderung kepada segala jenis bentuk, gambar, juga warna. Meski awalnya tidak menyadari anak berkebutuhan khusus menyukai hal yang berhubungan dengan visual, tetapi Ibu Eneng mulai menerapkan pembelajaran yang berhubungan dengan minat anak autis, yaitu visualisasi.

“Tadi siang Rio ngunjukin saya gambar-gambar gitu, itu dari game Neng. Terus saya bilang, loh Rio tau dari mana game itu? Kok bisa, pinter banget. Terus dari situ, saya coba ngasih ruang untuk dia bermain dengan bentuk, warna, dan gambar neng. Karena saya ngeliat dia suka neng main gitu, kaya fokus banget gitu.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan keterangan di atas, Ibu Eneng menunjukkan apresiasi terhadap perkembangan anaknya dan mulai menerapkan model pembelajaran berbasis minat untuk mendukung kemajuan anak dengan autisme. Meskipun sebelumnya Ibu Eneng tidak menyadari minat anaknya karena bekerja sehingga kurang mendapat panduan dari SLB hingga memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan akibat latar belakang pendidikan SD. Pasalnya, pendidikan rendah dari orang tua akan berakibat pada kurangnya kualitas orang tua dalam mengasuh anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak (Lestari dan Nuraini, 2013). Ketidaksadaran tersebut tercermin dari pertanyaan “anaknya tau dari mana game seperti itu”. Karena ketika bermain, Rio sangat fokus dan senang. Sehingga, dengan kesadaran yang semakin berkembang, Ibu Eneng mulai mengadaptasi model pengasuhan yang lebih sesuai, sehingga mampu meningkatkan kapasitas pengasuhan anak secara efektif.

Berdasarkan upaya peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (autis), peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua strategi yang diterapkan. Pertama, menerapkan pola komunikasi dengan cara memberikan atau mengoreksi bicara anak berkebutuhan khusus untuk dibiasakan berkomunikasi seperti anak pada umumnya. Metode ini berorientasi pada cara melatih anak untuk terbiasa menggunakan bahasa yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi atau bicaranya. Kedua, Ibu menerapkan adaptasi pengasuhan sesuai dengan minat juga diterapkan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus (autis). Salah satu contohnya dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi permainan berbasis visual, yang melibatkan bentuk, warna, dan gambar. Dengan demikian, upaya yang dilakukan perempuan *single parent* kepada anak berkebutuhan khusus (autis) mencerminkan kapasitas pengasuhan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan sang anak.

Upaya penerapan pembelajaran berbasis minat dan komunikasi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* untuk meningkatkan kapasitas

pengasuhan anak berkebutuhan khusus (autis) dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana upaya penerapan pembelajaran berbasis minat dan komunikasi oleh perempuan *single parent*. Upaya ini dapat dianalisis melalui tiga konsep kunci dalam teori Weber, yaitu tindakan sosial instrumental yang berorientasi pada tujuan perempuan *single parent*, tindakan sosial nilai yang didasari pada kepercayaan dan diterapkan perempuan *single parent* kepada anak autis, dan tindakan sosial afektif yang didasari atas perasaan atau emosional perempuan *single parent*.

Pertama, tindakan sosial instrumental terlihat pada upaya ibu tunggal dalam melatih komunikasi untuk terbiasa menggunakan bahasa yang tepat. Penerapan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bicara sang anak, agar dapat berinteraksi dan mudah diterima di lingkungan teman sebayanya. Pasalnya, anak autis sulit dalam melafalkan atau mengeluarkan kata, sehingga dengan upaya tersebut ditujukan tidak hanya untuk membantu anak memahami dan menyampaikan pesan, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi atau bicaranya. Selain itu, strategi berbasis minat yang dilakukan ibu tunggal bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus (autis) yang berhubungan dengan visual.

Kedua, tindakan sosial nilai, tindakan ini tercermin pada strategi yang diterapkan melalui komunikasi dan minat sang anak. Ibu menanamkan nilai yang berhubungan dengan sosial atau kesejahteraan anak supaya anak, dengan tujuan sang anak dapat beradaptasi dan menggunakan bahasa yang baik, yang dapat diterima oleh teman sebayanya. Penanaman nilai dari upaya yang dilakukan ibu tunggal kepada anak autis, tidak hanya membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang positif, tetapi juga menanamkan nilai etika dan moral kepada anak autis, meski dalam keterbatasan fisik, emosional, dan kognitifnya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dipercayai dan diterapkan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan individu, tetapi juga pada terciptanya harmoni sosial dan kesejahteraan anak dalam lingkungannya.

Ketiga, tindakan sosial afektif, tindakan ini tergambar pada respons ibu memberikan apresiasi dan dorongan untuk senantiasa membuat anak berkebutuhan khusus semangat untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, melalui permainan berbentuk visual. Selain itu, cara pengoreksian berbasis komunikasi juga dilakukan didasari rasa cinta dan kasih sayang untuk anak terbiasa menggunakan bahasa yang tepat. Sehingga tindakan atau strategi yang digunakan oleh perempuan *single parent* berlandaskan pada perasaan sayang kepada anaknya agar anak bisa menjadi lebih baik fisik maupun pemikirannya.

2. Parenting melalui Literasi Digital

Perempuan *single parent* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus tentu memiliki cara tersendiri, sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses ini keterampilan dan kemauan untuk mengeksplor cara mengasuh kebutuhan anak termasuk sesuatu yang penting untuk disadari dan dilakukan oleh perempuan *single parent*. Pasalnya, dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus memiliki cara-cara khusus yang dilakukan, salah satunya dengan memanfaatkan platform digital. seperti yang dilakukan oleh Ibu Saripah:

“Saya kalo lagi bingung suka buka google, tanya gimana caranya menghadapi anak cerebral palsy, terus gimana cara pengobatan yang dilakukan secara mandiri kalo anak dalam keadaan demam. Karena saya suka ngga bisa buat ke dokter. Jadi suka cari-cari tau sendiri.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa peran digital menjadi alat penting dalam memudahkan perempuan *single parent* mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dimana informan menggunakan google sebagai sumber informasi untuk mengatasi tantangan sehari-hari, seperti mencari solusi dan merawat anak cerebral palsy. Namun, di sisi lain, keterangan informan menunjukkan adanya keterbatasan akses karena kesibukannya sebagai kepala keluarga. Proses ini menyoroti pentingnya literasi digital untuk mendukung individu dalam mengasuh anak-anak mereka. Namun, ada juga risiko bahwa informasi mungkin tidak akurat atau tidak valid jika tidak diverifikasi. Hal ini menyoroti perlunya dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk akses yang lebih mudah terhadap

layanan kesehatan dan pendidikan digital, untuk membantu perempuan *single parent*.

Peran literasi digital sangat membantu Ibu Saripah, namun sebelum informan berada pada penggunaan berbasis digital untuk meningkatkan kapasitas pengasuhannya, Ibu Saripah selalu berkonsultasi dengan dokter di tempat pengobatan anaknya yang cerebral palsy. Hal ini menjadi upaya untuk senantiasa memberikan perawatan lebih baik kepada anak cerebral palsy. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Saripah:

“Dulu Nis, waktu Eva masih berobat rutin di Harapan Kita, saya suka konsultasi gitu terkait tantangan merawat Eva. Alhamdulillah dokter disana baik-baik, jadi mau konsultasi kaya gimana juga enak. Sampe saya inget nasihat dari salah satu dokter yang bilang, ibu gabisa berharap lebih buat pertumbuhan Eva, soalnya ada masalah di bagian otak, jadi buat nangkap segala sesuatu, itu lebih lama dari anak normal bahkan anak disabilitas lain. Tapi ibu harus tau dan percaya, kalo anak cerebral palsy, bisa untuk dirinya sendiri. Jadi, sampai saat ini saya ngga menuntut Eva, dengan perkembangan dia yang sekarang udah alhamdulillah jauh lebih baik menurut saya.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan keterangan di atas, terlihat bahwa pentingnya dukungan dari pihak profesional dalam mengatasi berbagai tantangan merawat anak cerebral palsy. Melalui konsultasi rutin di rumah sakit, informan tidak hanya mendapatkan penanganan medis untuk Eva, tetapi juga nasihat dan pemahaman mendalam tentang mengenai kondisi anaknya. Dukungan dari dokter yang ramah dan terbuka membuat informan merasa nyaman untuk berdiskusi, bahkan menerima kenyataan bahwa perkembangan Eva akan lebih lambat dibandingkan anak lainnya, termasuk anak disabilitas lainnya. Namun, saran dokter yang menekankan kemungkinan anak cerebral palsy untuk tetap mandiri menjadi motivasi positif bagi informan. Hal ini membentuk model pengasuhan yang realistis, di mana ia tidak menuntut lebih dari Eva, tetapi tetap menghargai setiap kemajuan yang diperoleh anaknya. Sikap ini menunjukkan bagaimana dukungan profesional dapat membantu orang tua memahami situasi anak sekaligus membangun harapan yang realistis dan berorientasi pada potensi anak. Sehingga hal tersebut menjadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas

pengasuhan melalui kolaborasi antara pengetahuan medis dan penerimaan emosional.

Konsultatif sebagai salah satu upaya mengatasi anak berkebutuhan khusus, khususnya cerebral palsy. Pasalnya, tidak hanya mendapatkan informasi dan arahan, tetapi juga terbentuk perkumpulan melalui whatsapp *group* yang memungkinkan untuk bertukar informasi dan pengalaman dengan sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kelompok ini juga memberikan manfaat tambahan berupa dukungan emosional dan sosial, kondisi dimana orang tua mungkin merasa lebih terhubung dengan orang lain dalam situasi serupa. Seperti yang dirasakan oleh Ibu Saripah:

“Dulu waktu saya masih berobat rutin, kan awalnya Eva mengalami masalah pada telinganya (tunarungu), terus ketemu orang tua juga yang anaknya tunarungu. Terus orang tua tersebut bilang, udah masuk grup belom di WA, biar nanti kalo ada alat bantu pendengarang, bisa ke rumah sakit. Tapi sayangnya sekarang grup itu ilang, Nis. Padahal ada dua atau tiga grup gitu, saya agak lupa. Grup WA ilang karena HP saya ke restart, jadi pada ilang grupnya. Karena saya juga ngga berobat rutin lagi, jadi upaya buat pemahaman pengasuhan cari tau di internet aja.”
(Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Pernyataan di atas, terlihat bahwa upaya untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan dapat dilakukan berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh informan, yaitu dengan memanfaatkan interaksi sosial dengan orang lain untuk memperoleh informasi tentang alat bantu bagi anaknya. Bergabung dengan grup WhatsApp merupakan salah satu cara untuk berbagi informasi penting terkait pengobatan dan layanan kesehatan tersebut. Namun, karena informan kehilangan akses ke grup karena kendala teknis dan menghentikan pengobatan rutin, ia beralih ke internet untuk mendapatkan informasi sebagai alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa informan fleksibel dalam mencari solusi dan masih berusaha meningkatkan pemahaman akan kebutuhan anaknya, meskipun dengan cara yang berbeda.

Berikut adalah salah satu *history* informan dalam mengakses informasi melalui internet.

Gambar 5.1

Informan mengakses Cara Menangani ABK



Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa meskipun di tengah kesibukan informan sebagai pengasuh juga pekerja, informan tetap berusaha mencari informasi terkait anak disabilitas. Gambar tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan, bahwa ia membuka dan mencari tahu cara mendidik anak disabilitas, serta memahami karakteristik dan ciri-ciri anak disabilitas. Dengan demikian, tindakan tersebut mencerminkan usaha ibu untuk terus meningkatkan kapasitas pengasuhannya dengan memanfaatkan internet.

Dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan gangguan cerebral palsy, yaitu dapat dilakukan berbagai cara, salah satunya yang sampai saat ini dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Utan Jati yaitu memanfaatkan platform digital, seperti internet untuk mencari informasi mengenai cara

pengasuhan dan pengobatan yang sesuai dilakukan oleh perempuan *single parent* ketika terbatas akses bantuan dari pihak eksternal. Dengan menggunakan teknologi digital, ibu tunggal tidak hanya dapat menerima panduan praktis, namun juga memperluas wawasan terhadap strategi yang dapat digunakan untuk merawat dan mendorong perkembangan anaknya, bahkan dalam kondisi yang penuh tantangan.

Upaya *parenting* melalui literasi digital dan konsultatif yang dilakukan oleh perempuan *single parent* untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan anak berkebutuhan khusus (cerebral palsy) dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana upaya *parenting* berbasis literasi digital dan konsultatif oleh perempuan *single parent*. Upaya ini dapat dianalisis melalui dua konsep kunci dalam teori Weber, yaitu tindakan sosial instrumental yang berorientasi pada tujuan perempuan *single parent* dan tindakan sosial afektif yang didasari atas perasaan atau emosional perempuan *single parent*.

Pertama, tindakan sosial instrumental, tindakan ini tergambar pada cara ibu memanfaatkan dan menggunakan literasi digital untuk meningkatkan pengetahuan dan membantu memahami pengasuhan anak cerebral palsy di tengah keterbatasan yang dimilikinya. Selain itu, mengingat nasihat yang diberikan oleh dokter yang menangani anak cerebral palsy, dapat membantu menjaga kestabilan emosional perempuan *single parent*, sehingga tidak merasa terbebani. Upaya yang dilakukan ini tidak hanya berorientasi pada tujuan peningkatan kapasitas pengetahuan, tetapi juga pengelolaan kondisi emosional sang ibu. Pada konteks ini, upaya yang dilakukan memadukan sumber daya digital dengan nasihat medis untuk mencapai tujuan pengasuhan yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak cerebral palsy.

Kedua, tindakan sosial afektif, tindakan ini terlihat pada usaha ibu untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dalam merawat dan mengasuh anak cerebral palsy. Ibu berusaha mencari informasi secara mandiri melalui internet, membaca artikel, dan mengingat pesan dokter untuk menjaga kestabilan

emosionalnya agar dapat mendampingi anaknya dengan sabar dan penuh perhatian. Upaya-upaya tersebut mencerminkan perasaan tulus dari seorang ibu untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan mengandalkan naluri keibuan dan sumber daya yang dimilikinya, ibu menunjukkan bahwa tindakan sosial afektif tidak hanya berupa interaksi emosional, tetapi juga melibatkan usaha nyata dalam memenuhi kebutuhan anak secara holistik. Hal ini menegaskan bahwa pengasuhan anak berkebutuhan khusus memerlukan kombinasi antara dedikasi emosional dan komitmen pada upaya yang terus-menerus.

B. Keterlibatan Anggota Keluarga Lain dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Utan Jati

Sebagai bagian dari upaya menghadapi berbagai tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, perempuan *single parent* sering kali harus membagi waktu dan energi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di tengah kesibukan mereka, seperti bekerja untuk mencari nafkah dan mengurus rumah, mereka terkadang mengandalkan dukungan dari anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat dilihat pada pengalaman Ibu Eneng, seorang ibu tunggal yang memiliki anak dengan gangguan autis. Ibu Eneng ketika sedang bekerja terkadang dibantu oleh anaknya yang nomor 2 dalam mengasuh anak autis, karena anak yang nomor 1 setiap hari bekerja, sehingga tidak bisa membantu menjaga Ibu Eneng. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Eneng dalam wawancara, sebagai berikut:

“Waktu ada suami, saya dibantu oleh ayahnya Rio. Tapi setelah ayahnya meninggal, kadang saya dibantu sama kakanya Rio. Saya kan kerja dari jam 07.00 sampai 15.30, tapi istirahat jam 11.00 sampai 12.00. Kalo saya kerja, dan ngepasin kakanya yang nomor 2 libur, dia yang jagain Rio, namanya Dinda. Nanti kalo saya istirahat, saya pulang buat kasih makan Rio. Biasanya gitu aja si neng.” (Eneng, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Autis).

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti melihat adanya dinamika kehidupan seorang ibu tunggal yang menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, terutama dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus seperti Rio. Kehilangan suami memaksa ibu Eneng untuk beradaptasi

dengan kondisi baru, di mana dukungan dari anggota keluarga, seperti kakak Rio, menjadi sangat berarti. Meskipun memiliki jadwal kerja yang padat dari pagi hingga sore, Ibu Eneng tetap berupaya terlibat dalam pengasuhan, misalnya dengan pulang saat jam istirahat untuk memberi makan anaknya. Rutinitas harian yang terstruktur mencerminkan kemampuannya dalam mengatur waktu dengan baik. Peran dari keluarga lainnya memberikan kemudahan bagi Ibu Eneng dalam menjaga dan merawat anaknya, sehingga tanggung jawab yang besar ini dapat dilaksanakan dengan lebih ringan. Sejalan dengan pernyataan Ibu Eneng, peneliti tertarik bagaimana bentuk pola asuh yang diberikan oleh Dinda, kakak dari Rio.

“Kalo mama lagi kerja, terus posisinya saya libur. Yaudah saya yang jagain, Kak. Sebenarnya ngga beda ko kak pengasuhannya. Karena saya cuma jagain, jadi biasanya kalo Rio mau main, yaudah saya bolehin, tapi tetep saya awasin dari jauh, Kak. Soalnya Rio kadang suka iseng, jadi cuma saya pantau aja.”
(Dinda, Anak ke-2 Ibu Eneng).

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti melihat bahwa anggota keluarga sangat berperan penting. Dalam hal ini kakak Rio ketika libur kerja membantu pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus saat ibunya bekerja. Meskipun peran yang dijalankan lebih bersifat menjaga daripada aktif mengasuh, kakak Rio tetap memastikan bahwa Rio mendapat kebebasan untuk bermain dengan pengawasan yang hati-hati. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman kakak Rio terhadap kebutuhan adiknya, termasuk memperhatikan perilaku Rio yang kadang iseng, dengan tetap memberikan ruang bagi Rio untuk bereksplorasi. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi dalam keluarga untuk mendukung pengasuhan Rio dan menjaga keseimbangan dalam tanggung jawab pengasuhan.

Keterlibatan anggota lain juga kerap dirasakan oleh Ibu Saripah, dimana dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dengan gangguan cerebral palsy, dibantu oleh neneknya, adik, maupun kakaknya. Keterlibatan anggota lain dalam mengasuh anak cerebral palsy bersifat fleksibel, seperti yang disampaikan oleh Ibu Saripah:

“Ada Nis, saya kan kerjanya ngga lama. Jadi, kadang kalo kondisinya Yasmin ngga bisa jagain Eva, saya titipin ke neneknya yang di Koang. Tapi kalo Yasmin bisa, Eva di rumah

sama adiknya. Apalagi kalo sekolah libur, Eva dijagain sama si Bilqis.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan pernyataan di atas, pola pengasuhan yang fleksibel dalam keluarga, di mana tanggung jawab menjaga anak, dalam hal ini Eva, dibagi di antara anggota keluarga lainnya. Meskipun sang ibu memiliki waktu kerja yang tidak terlalu lama, kondisi ini tetap membutuhkan dukungan dari anggota keluarga, seperti nenek Eva atau saudara-saudaranya, Yasmin dan Bilqis. Ketika Yasmin tidak mampu menjaga Eva, neneknya menjadi pilihan alternatif untuk membantu pengasuhan. Hal ini juga mencerminkan bagaimana momen seperti libur sekolah menjadi peluang bagi anggota keluarga, seperti Bilqis, untuk terlibat dalam merawat Eva. Pendekatan ini menggambarkan solidaritas keluarga dalam mengelola pengasuhan secara kolektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Karena Bilqis dan Yasmin perannya hanya menjaga, peneliti tertarik dengan bentuk pengasuhan seperti apa yang diterapkan oleh neneknya Eva.

“Kalo sama neneknya Eva beda nis, kalo Eva kerumah neneknya untuk jagain, itu suka takut. Misalnya, mau kasih makanan apa, atau mau kasih Eva berdiri, jalan, neneknya itu agak takut. Karena Eva beda kan sama cucu yang lain. Paling kalo dititipin, Eva cuma ditungguin aja atau dia kasih tidur. Jadi neneknya cari aman aja. Nah, saya suka bilang, gapapa kalo eva mau ngapain, yang penting tetep ada dideket Eva. Karena kalo Eva jatuh, nanti bisa langsung sigap.” (Saripah, Perempuan *Single Parent* dengan Anak Cerebral Palsy).

Berdasarkan keterangan di atas, terlihat bahwa pengasuhan yang dilakukan neneknya kepada Eva memiliki keterbatasan karena rasa khawatir yang dirasakan nenek terhadap kondisi Eva, yang berbeda dari cucu-cucu lainnya. Ketakutan ini membuat neneknya lebih memilih untuk menjaga Eva secara pasif, seperti hanya menunggu atau menidurkannya, daripada melibatkan Eva dalam aktivitas lain seperti makan, berdiri, atau berjalan. Sehingga, model pengasuhan terlihat berbeda dalam hal pemahaman maupun pendekatan dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus. Meskipun demikian, Ibu Saripah berusaha memberikan pengertian kepada neneknya bahwa tidak apa-apa jika Eva

beraktivitas, selama neneknya tetap berada di dekatnya untuk berjaga-jaga apabila terjadi sesuatu, sehingga dapat segera ditangani.

Berdasarkan hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anggota lain seperti nenek, kakak, hingga adik dalam mengasuh dan menjaga anak berkebutuhan khusus sangat krusial dan membantu ibu tunggal. Meskipun kontribusi pengasuhan oleh anggota keluarga lain tidak terlalu signifikan dalam hal intensitas, namun kehadiran dan bantuan mereka mampu meringankan beban ibu tunggal secara berarti. Dukungan ini membantu menciptakan stabilitas mental dan fisik yang lebih baik bagi perempuan *single parent*, yang harus menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Dengan adanya bantuan dari anggota lain, perempuan *single parent* dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan lebih seimbang, yang pada akhirnya memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara yang mendalam, juga analisis data yang peneliti lakukan kepada empat informan, yaitu perempuan *single parent* dan satu anak berkebutuhan khusus yang dapat diajak komunikasi, disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, ketiga perempuan *single parent* menerapkan tiga konsep pola asuh yang digagas oleh Diana Baumrind, seorang psikologi perkembangan anak. Dimana tiga konsep tersebut yaitu model otoritatif, otoriter, dan permisif. Dua perempuan *single parent* menerapkan pola asuh otoritatif kepada anak autis dan cerebral palsy sedangkan satu perempuan *single parent* menerapkan pola asuh otoriter. Model pengasuhan yang diterapkan memiliki latar belakang yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga, merawat, dan membesarkan anaknya menjadi mandiri yang dilandasi rasa cinta.

Kedua, tantangan yang dihadapi oleh perempuan *single parent* yaitu terdapat 4 faktor: (1) tantangan pengasuhan; (2) tantangan ekonomi; (3) tantangan psikologi; dan (4) tantangan sosial. Pasalnya, dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, apalagi dilakukan sendiri tanpa bantuan suami menjadi dinamika dan problematika tersendiri bagi seorang ibu tunggal.

Ketiga, upaya untuk mengatasi dan meningkatkan kapasitas pengetahuan yaitu dilakukan beberapa cara, diantaranya adalah menerapkan pembelajaran berbasis minat dan komunikasi kepada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan metode dan membuat anak belajar cara berkomunikasi yang benar. Selain itu, perempuan *single parent* juga melakukan *parenting* berbasis literasi digital untuk memahami cara menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan terkait anaknya yang berkebutuhan khusus.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di Desa Utan Jati mengenai pola asuh perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus, peneliti memberikan beberapa saran untuk mendukung keberlangsungan hidup yang lebih baik bagi perempuan *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Utan Jati. Saran yang peneliti berikan, berharap dapat meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Dengan demikian, saran tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Pemberdayaan sosial perempuan *single parent* pada anak berkebutuhan khusus.

Pemberdayaan ini seperti, membuat komunitas atau perkumpulan orang tua, khususnya ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Komunitas tersebut apabila ada diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan *sharing* terkait persoalan juga solusi dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga dapat mengedukasi masyarakat untuk senantiasa saling menghargai dan empati dengan kondisi tersebut.

2. Pemberdayaan pendidikan perempuan *single parent*

Pemberdayaan pendidikan diperlukan karena melihat latar belakang pendidikan ibu tunggal yaitu SD, terkadang kesulitan dalam mengakses internet dan teknologi. Sehingga diperlukan pendidikan berbasis teknologi. Seperti literasi digital untuk memudahkan perempuan *single parent* mengakses dan menggunakan teknologi untuk membantu meningkatkan kapasitas pengasuhan.

3. Pemberdayaan ekonomi perempuan *single parent*

Pemberdayaan ekonomi diperlukan seperti diadakan pelatihan seminggu 2x untuk perempuan *single parent* agar dapat meningkatkan keterampilan dengan output ekonomi dan bisa membuka lapangan pekerjaan baru.

4. Pemrataan dan transparansi sistem bantuan finansial perempuan *single parent* dan anak berkebutuhan khusus

Pemrataan dan transparansi sistem bantuan finansial perlu dilakukan supaya perempuan *single parent* dapat membantu mengatasi persoalan ekonomi dan memberikan akses khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Melihat pengobatan dan pendidikan ABK tidak didapatkan secara optimal karena keterbatasan finansial sang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrawina, G. P. (2017). Pengasuhan Keluarga *Single Parent* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif tentang Pengasuhan *Single Parent* Ibu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus). (*Doctoral Dissertation*, Universitas Airlangga).
- Angraini, A., Salsabila, A., Aisnania, R., Hadana, W. F., & Mustika, D. (2024). Pendidikan Inklusi sebagai Peran Penting dalam Memberikan Pendidikan Setara kepada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*. 7(3). 6331–6338.
- Atmaja, K. (2022). *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*. Semarang: Penerbit Lawwana.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *The Journal of Early Adolescence*. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>.
- Baumrind, D. (2004). Pola Asuh Otoritas Orang Tua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chairunisa, D. F., Putri, I. C., Utami, S. A., Wati, V., & Asvio, N. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) dan Problematika Anak Tunarungu serta Cara Mengatasinya di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 9(04). 498-510.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dradjat, Z. (1985). *Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fachmi, T., Umayah, U., Hasbullah, H., & Juhji, J. (2021). Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis dan Internalisasi Karakter Mahmudah. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 8(2). 423-432.

- Faizah, I., & Zaini, A. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. 2(2). 83-91.
- Fitri, N. L., & Ulya, V. F. (2022). Kontrol Pola Asuh dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Anak Autis di Kota Tuban. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*. 4(2). 213-227.
- Fitriana, A. (2023). Peran Perempuan *Single Parent* dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga. Semarang: <https://eprints.walisongo.ac.id>. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Walisongo Semarang.
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Slb Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*. 6(2). 11-21.
- Jones, Pip., Liza Bradbury, & Shaun Le Boutillier. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kasnodihardjo. (2014). Nilai Anak dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatanannya (Studi Etnografi di Desa Gadingsari, Kabupaten Bantul). *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 9(1). 354-362.
- Kependudukancapil.jakarta.go.id. (2024). Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta. <https://kependudukancapil.jakarta.go.id/>. Diakses pada 26 November 2024.
- Lestari A.P, dan Nuraini T. (2013). Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Orang Tua dalam Melatih Perawatan Diri Anak Tunanetra. *Journal Ilmu Keperawatan*.
- Makhfiyana, I. (2013). Rasionalitas Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa. *Paradigma*. 1(3). 1-8.

- Masruroh, A. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Tempat Bersejarah di Desa Lowayu, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Surabaya: <http://digilib.uinsa.ac.id>. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Morissan. (2017). *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mudjib, A., Mudzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Mui.or.id. (2023). At-Tahrim ayat 6, Pentingnya Menjaga Ketahanan Keluarga dan Kehadiran Negara. <https://mui.or.id/baca/berita/at-tahrim-ayat-6-pentingnya-menjaga-ketahanan-keluarga-dan-kehadiran-negara>. Diakses pada 19 September 2024.
- Nabilah, R. T., & Nofriza, F. (2024). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tunggal terhadap Anak Tunggal Keluarga Ibu “J” di Kelurahan Kp. Bulak Cinangka. *Journal of Scientech Research and Development*. 6(1). 624-636.
- Noeralamsyah Zenno, 2023, “Penguatan Peran *Single Mother* dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga”. *Jurnal Studi Gender dan anak*. 10(1). 1-13.
- Noviandari, H., & Rini, G. E. (2023). Perceraian dan Peran *Single-Parent* Perempuan di Kabupaten Banyuwangi. *Bimbingan dan Konseling Banyuwangi*. 2(1). 1-7.
- Pamungkas, A. (2018). Perbedaan Penerimaan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Cacat Fisik berdasarkan Faktor Pendidikan Orang Tua. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Panggabean, R., Pakpahan, E. Y., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. 1(2). 141-157.
- Pebriana, D., & Rakhmatiar, Y. (2024). Pengaruh Pola Asuh untuk Membentuk Karakter pada Anak. *ABDIMA Jurnal Pengabdian Mahasiswa*. 3(1). 3127-3136.
- Pradisty, N. (2024). Karakteristik dan Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Edukatif*. 2(1). 18-23.
- Putri, R. P., Aqilah, I. I., Nastiti, F., Bellaningtyas, K., Ghaisani, R. A. M., & Hendriani, W. (2022). Studi Kasus: *Coping Stress* Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak Retardasi Mental. *Jurnal Education and Development*. 10(2). 176-181.
- Qintari, A. A., & Rahmasari, D. (2021). *Resiliensi Ibu Single Parent* dengan Anak Autism. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 8(1). 197-211.
- Qur'an.nu.or.id. Al-Baqarah ayat 286. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286>. Diakses pada 20 September 2024.
- Ritzer, G. (2021). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi Modern; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sarungbhs.co.id (2024). Makna Hadits tentang Pandangan Allah terhadap Hati dan Amal. <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/makna->

- [hadits-tentang-pandangan-allah-terhadap-hati-dan-amal](#). Diakses pada 8 Oktober 2024.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Suluh Media.
- Sholikhah, K. (2023). Pola Pengasuhan ABK serta Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Dasar. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 6(1). 9-22.
- Singgih, G. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Srimardayeti, N., Rahmatrisilvia. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Menggunakan Teknik *Prompting*. *MSI Transaction on Education*. 3(2). 57-64.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, M, S., & Nurjannah. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6(1). 1-20.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society 2 Vols*. Berkeley: University of California Press.
- Wijono, H, A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1(2). 155-174.
- Wirawan, I, B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenada Media.
- Wulandari, N. (2023). Analisis Dedikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Disabilitas di Bangkalan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. 2(8). 1-17.

- Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan Setara di SDN Banyajuh 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 2(6). 1-13.
- Yolanda, W., Mukhlis, M. (2021). Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*. 1(3). 29-36.
- Zuriati, N. (2021). Pola Asuh *Single Parent* (Studi Kasus *Single Parent* (Ibu Bekerja)) di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *JOM FISIP Vol 8: Edisi II Juli-Desember*. 1-13.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti memiliki nama lengkap Annisa Tri Lestari, yang akrab dipanggil Ica. Lahir di Jakarta pada tanggal 27 Mei 2002. Peneliti menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Pegadungan 14 Pagi, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 125 Jakarta, dan selanjutnya ke SMA Negeri 95 Jakarta. Pada jenjang pendidikan lebih tinggi, peneliti melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi melalui jalur SBMPTN pada tahun 2021. Selama perkuliahan, peneliti aktif dalam organisasi kampus, yaitu HMJ Sosiologi periode 2023 sebagai Sekretaris Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM). Selain itu, peneliti juga aktif mengikuti volunteer di luar kampus, salah satunya adalah AS Resources Indonesia sebagai staf administrasi di Divisi Surat. Beberapa kegiatan yang relevan dengan bidang penelitian yang dilakukan peneliti selama kuliah antara lain menjadi ketua magang di Kementerian Sosial selama 45 hari, di mana output yang dihasilkan yaitu peneliti melakukan riset dan membuat artikel berjudul “Analisis Program BPNT untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Signifikansi Program dalam Perspektif Sosiologi)”. Selain itu, peneliti juga mengikuti KKN di Desa Jatipurwo, Kabupaten Kendal bersama teman-teman Posko 2 dan membuat buku bunga rampai ber-QRCBN dengan judul “Optimalisasi Posyandu melalui Pemeriksaan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Jatipurwo.” Secara lebih lanjut, peneliti dapat dihubungi melalui email: annisateel27@gmail.com.